

**MODEL PENDIDIKAN ANAK PERSFEKTIF SYAIKH JAMAL
ABDURAHMAN DALAM TERJEMAHAN KITAB ATHFAALUL
MUSLIMIN KAIFA ROBBAHUM AN NABBIYUL AMIN
SHALLAHUL ‘ALAIHI WASSALAM**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut
Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



Oleh :

**KURNIA SHAFIRA ADITYA
NIM. 1216.21.2538**

PROGRAM SARJANA (S1)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH (IAI)

DINIYYYAH PEKANBARU

2025 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KURNIA SHAFIRA ADITYA
NIRM : 1216.21.2535
Tempat/Tanggal Lahir : PELINTUNG, 12-05-2003
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul:

“Model Pendidikan Anak Persfektif Syaikh Jamal Abdurrahman Dalam Terjemahan Kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahum An Nabiyyul Amin Shalallahul Alaihi Wasallam” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Pekanbaru, 11 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan,



KURNIA SHAFIRA ADITYA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Kurnia Shafira Aditya

TTL : Pelintung, 12-05-2003

NIRM : 1216.21.2538

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : JL. Dumai-Sei.Pakning

Ayah : Aditya

Ibu : Siti Rogayah

E-mail : Shafirakurnia1205@gmail.com

No. Hp : 081360206703

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “ MODEL PENDIDIKAN ANAK PRESFEKTIF SYAIKH JAMAL ABDURAHMAN DALAM TERJEMAHAN KITAB ATHFAALUL MUSLIMIN KAIFA ROBBAHUM AN NABBIYUL AMIN SHALLAHUL ‘ALAIHI WASSALAM” yang ditulis oleh KURNIA SHAFIRA ADITYA NIRM: 1216.21.2538 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 07 Agustus 2025

Menyetujui :

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

12/08/2025



Tafsiruddin, M.Pd.I
NIDN. 2110048003

Dr. Mukhyar, MA
NIDN. 2110117002

Irwan Tutrisno, ME
NIDN. 2010108802

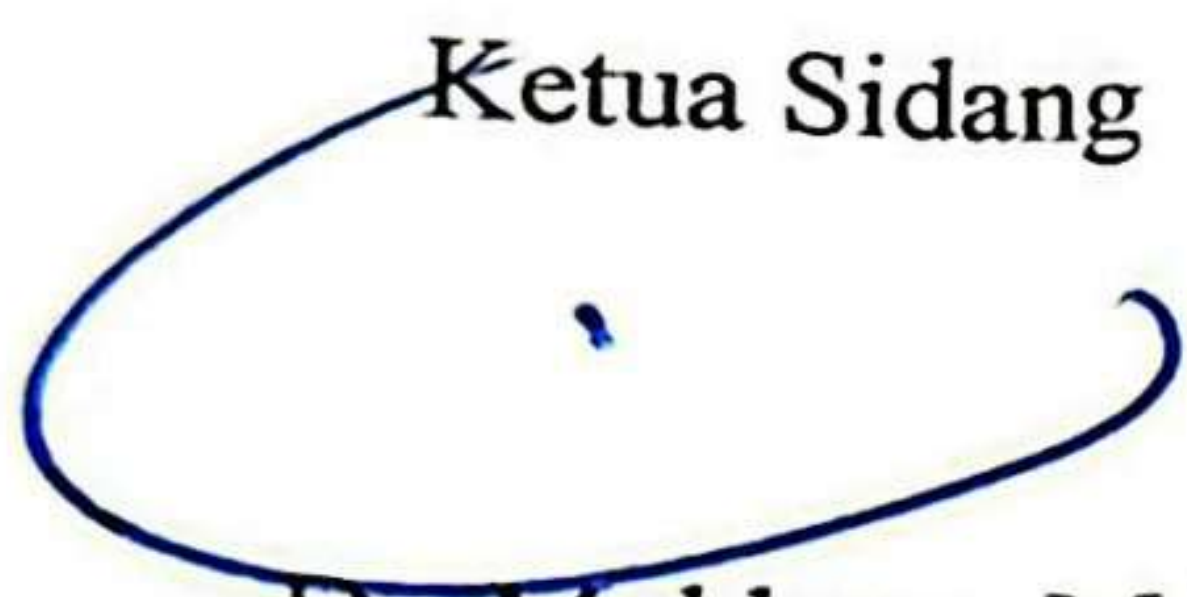
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Model Pendidikan Anak Persfektif Syaikh Jamal Abdurrahman Dalam Terjemahan Kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahum An Nabiyyul Amin Shalallahul Alaihi Wasallam" Yang ditulis oleh: Kurnia Shafira Aditya, NIRM: 1216.21.2538, telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Pada hari ini, Senin 25 Agustus tahun 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 25 Agustus 2025

Mengesahkan
Sidang Munaqasah

Ketua Sidang



Dr. Mukhyar, MA
NIDN. 2110117002

Sekretaris



Fityatul Husna, SE

Penguji I



Dr. Mursal, M.Pd.I
NIDN. 2127118501

Penguji II



Syamsul Rizal, M.Pd.I
NIDN. 2109038701

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI)
Diniyyah Pekanbaru



Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I
NIDN. 2110088304

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

1. Ayah tercinta ku Aditya yang selalu menyertaiku dalam do'anya. Terimakasih pelajaran, bimbingan, kesabaran dan cintanya yang telah banyak memberikanku dukungan, semangat dan pengorbanan yang luar biasa. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku kuliah namun beliau mampu mendidik, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
2. Emak Tersayangku Siti Rogayah Terimakasih sudah melahirkanku, merawatku yang selalu menjadi penyemangat penulis dan menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memeberikan motivasi yang luar biasa. Terimakasih untuk doa-doa yang selalu diberikan untuk penulis, terimakasih selalu berjuang untuk penulis, berkat doa serta dukungannya sehingga penulis bisa berada dititik ini. Sehat selalu dan Panjang umur karena mama harus selalu ada disetiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
3. Kepada Adekku Naima Tul Aulia Aditya dan Naida Zahra yang telah memberikan semangat, dukungan kepada penulis.
4. Kepada Muhammad Yanwar, S.Pd yang telah Mendampingi Penulis Dari Awal Sampai Akhir Perjuangan.
5. Kepada cuy Lilis Sakina Rembe, S.Pd yang selalu memberi semangat dan dorongan dukungan dan hiburan kepada penulis.
6. Kepada Diri saya sendiri Terimakasih sudah bertahan atas segala perjuangan, air mata, dan ketidak pastian diperjalanan sepanjang hidup ini, meskipun sering kali ingin menyerah dan merasa putus asa. Terima kasih karena telah menemukan kekuatan didalam ketidak pastian dan kegagalan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat kasih dan sayang-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Model Pendidikan Anak Persfektif Syaikh Jamal Abdurrahman” dengan baik dan lancar.

Sholawat dan salam peneliti kirimkan kepada nabi besar Muhammad SAW sebagaimana beliau telah mengangkat derajat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang sehingga mendapat predikat "khairul ummah" yaitu umat yang terbaik.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akhir kuliah jenjang strata 1 (S1) di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain atas izin Allah SWT dan ridho orang tua, penyelesaian skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain atas izin Allah SWT dan restu orang-orang yang saya cintai, penyelesaian penelitian skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, untuk itu ucapkan terimakasih yang tulus dan penghormatan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Dr. Novi Yanti, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada lembaga ini.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Refika, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor II dan Bapak Irwan Tutrisno, ME sebagai Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
3. Bapak Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.i selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
4. Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bapak Trimono, M.Pd.I sebagai Sekjur Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru serta seluruh Dosen

dan Pegawai Akademik yang telah membantu penelitian ini dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Mukhyar, MA selaku Pembimbing I, Bapak Irwan Tutrisno, ME selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepada Ayah dan Mamak saya serta seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan kasih sayang yang tidak pernah putus kepada penulis.
7. Kepada Bibi dan Kakak – Kakak Sepupu yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulisan skripsi bisa di selesaikan dengan baik.
8. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yaitu Ibu Almaria, S.IP yang telah melayani peneliti dengan meminjamkan buku yang di perlukan.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di kelas yang sudah berjuang dan turut memberikan motivasi, arahan dan meyakinkan penulis selama kurang lebih empat tahun lamanya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Pekanbaru, 07 Agustus 2025

Penulis,



Kurnia Shafira Aditya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Pengertian Model Pendidikan	12
2. Pengertian Pendidikan.....	13
3. Pengertian Anak	19
4. Pengertian Pendidikan Anak	21
5. Landasan Pendidikan Anak	24
6. Tujuan Pendidikan Anak	28
7. Nilai Nilai Dalam Pendidikan Anak.....	29
8. Pemikiran Syaikh Jamal Abdurahman	31
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Konsep Teori	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data	36
C. Teknik pengumpulan data.....	36
D. Teknik analisis data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian.....	40
1. Biografi Syekh Jamal Abdurahman	40

2. Pandangan Syekh Jamal Abdurahman	42
B. Pembahasan.....	43
C. Analisis Hermeneutika : Hans Georg gadamer	101
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	

MOTTO

**JANGAN LAH MENYERAH TUNTASKAN SAMPAI SELESAI (ALLAH
BERSAMA KITA)**

**JANGAN HAKIMI LANGKAH ORANG LAIN JIKA BELUM PERNAH
BERJALAN DENGAN SEPATUNYA**

ABSTRAK

Kurnia Shafira Aditya (2025) : MODEL PENDIDIKAN ANAK PRESFEKTIF SYAIKH JAMAL ABDURAHMAN DALAM TERJEMAHAN KITAB ATHFAALUL MUSLIMIN KAIFA ROBBAHUM AN NABBIYUL AMIN SHALLAHUL 'ALAIHI WASSALAM

Jenis penelitian kepustakaan (library research), Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Model Pendidikan Anak Persfektif Syaikh Jamal Abdurrahman Dalam Terjemahan Kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shalallahul 'alaihi wassalam. Karya sastra merupakan seni yang dihasilkan dari ide-ide kreatif guna mengungkapkan hal - hal yang terjadi di muka bumi melalui media bahasa dan sastra yang luwes dan selaras. Karya sastra melahirkan banyak media. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis (descriptive of analyze research) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode Triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis ist (content analysis). Hasil dari penelitian ini menemukan Model Pendidikan Anak Persfektif Syaikh Jamal Abdurrahman Dalam Terjemahan Kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shalallahul 'alaihi wassalam.

Kata kunci : model, pendidikan anak.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok- kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antarkelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, atau menerimanya atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri .¹

Pendidikan anak Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini.pendidikan Islam usia dini yang penulis dapatkan dari beberapa literatur diantaranya:

1. Membiasakan Akhlaq dan tatakrama yang baik

Kegiatan ini sebaiknya dimulai setelah anak disapih dan mulai bisa menalar Dalam fase ini, anak memiliki fitrah yang terbening dan gemar meniru. Ini seperti adonan yang mudah terbentuk oleh pendidik menurut kemauannya.

¹ Abi M.F. Yaqien,*Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, 2010), h.143.

Jadi, jangan anggap remeh fase ini dan jangan katakana ia masih kecil dan belum bisa menalar, kemudian mengabaikanya.

2. Menjadi Teladan

Abudin Nata menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik.

Latar belakang nilai-nilai pendidikan anak saat ini sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah perubahan nilai-nilai masyarakat yang terjadi akibat perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak-anak saat ini tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek moral, sosial, dan emosional. Hal ini karena anak-anak saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan berinteraksi dengan orang lain secara harmonis.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang belum berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya sumber daya, kurangnya kemampuan guru, dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Disisi Lain perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru, orang tua, dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anak dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan guru, pendidikan orang tua, dan kegiatan masyarakat yang berfokus pada pendidikan anak.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan anak dalam Islam menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam terjemahan kitab "Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahum An Nabiyyul Amin Shalallahu Alaihi Wasallam":

1. Krisis Moral dan Spiritual

Pendidikan anak dalam Islam menghadapi tantangan besar dalam menghadapi krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat modern. Banyak anak-anak yang terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka kehilangan identitas dan tujuan hidup yang jelas.

2. Kegagalan Pendidikan Formal

Sistem pendidikan formal yang ada saat ini seringkali gagal dalam mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Banyak anak-anak yang lulus dari sekolah tetapi tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran tersebut.

3. Kegagalan Pendidikan Formal

Syaikh Jamal Abdurrahman juga menyoroti kegagalan pendidikan formal dalam mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Pengaruh Budaya Barat

Syaikh Jamal Abdurrahman juga menyoroti pengaruh budaya Barat yang dapat merusak nilai-nilai Islam pada anak-anak.

Kata-kata uswah ini di dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu, Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.²

1) Pendidikan anak usia 0-3 tahun

Pendidikan anak usia 0-3 tahun adalah sebagai berikut:

a. Berdoa untuk anak ketika masih dalam sulbi ayahnya.

Sebaiknya permulaan yang kita lakukan bersifat rabbani, bukan syaithani. Apabila disebutkan nama Allah pada permulaan senggama, berarti hubungan yang dilakukan oleh suami istri tersebut, berlandaskan ketakwaan kepada Allah dan dengan izin Allah anaknya nanti tidak akan diganggu setan."³

b. Dikumandangkan adzan di telinga bayi saat bayi lahir

Setelah bayi lahir kemudian telinganya dikumandangkan adzan dan iqamat. Hal ini berarti pendidikan pertama anak lahir adalah diperkenalkannya kalimat tauhid. Menurut Ibnul Qayyim bahwa, hikmah adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang didengar oleh sang bayi adalah seruan adzan.

Seruan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 95.

³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2013), h. 26.

serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk islam. Jadi tuntunan pengajaran ini menjadi perlambang islam bagi seseorang saat dilahirkan ke dunia.

c. Mentahnik bayi dengan kurma dan mendoakannya

Mentahnik adalah mengunyah sesuatu lalu meletakkan dan mengusap-usapkan kunyahan itu di mulut bayi. Hal ini dilakukan agar sang bayi mau makan dan membuatnya kuat. Mentahnik bayi yang baru lahir yang disyariatkan oleh Allah melalui petunjuk Rasulullah dengan cara menyuapi sedikit buah kurma yang sudah dikunyah dan dibasahi.

d. Aqiqah

Setelah pada hari pertama kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, maka hari ketujuh anak diaqiqahi sebagai bukti kasih sayang orang tua dan sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah. Bahwa anak pada hakikatnya tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah.⁴

e. Memberi nama yang baik untuk anak

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan adalah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya dengan nama yang mengandung makna buruk. Islam selalu menginginkan kemudahan dan tidak menginginkan kesulitan dalam hal memberi

⁴ Syaikh Jamal Abdurahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 30

nama. Hal ini dapat dilihat dengan jelas melalui larangan Nabi memakai nama harh (perang).

- f. Menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohon
- g. Tidak mengajarkan kemungkaran kepada anak

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan, salah pengertian dan pemahaman dalam memahami judul penelitian ini, sebagaimana landasan bagi penulis untuk memecahkan yang lebih diteliti, maka perlu adanya penegasan istilah yang terdapat di dalam judul sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai sebagai segala sesuatu yang dianggap baik berdasarkan akal budi, sebagai wujud eksistensi manusia dalam bermasyarakat .⁵ Nilai yang dimiliki oleh manusia itulah yang kemudian membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, nilai menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai akan menuntun manusia berbuat baik, terhadap sesamanya, lingkungan, maupun masyarakat.

Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter. Nilai sebagai elemen penting dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas .⁶

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 73

⁶ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 11

2. Pendidikan

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah serangkaian kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dalam menyiapkan peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan adalah suatu disiplin ilmu yang berkaitan dengan proses pemberbudayaan manusia, pemeradaban, dan pendewasaan manusia.⁷

3. Anak

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dirasakan, mereka seolah-olah perkembangan pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini masa yang paling potensial untuk belajar.

Pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini hendaknya dimiliki oleh setiap orang yang secara langsung maupun tidak langsung akan berhubungan dengan anak usia dini. Dimulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dan atau

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.13

pihak lain y terdekat dengan anak, pendidik di berbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada anak dini, masyarakat dan juga para pemegang kebijakan mulai dari pemerintah pusat sampai daerah. Diharapkan melalui pemahaman yang benar, para pihak akan dapat memberikan layanan yang seoptimal mungkin bag anak usia dini.

4. Terjemahan kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shallahul 'alaihi wasallam

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengalihkan pengetahuan, kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan jalur pendidikan yang signifikan karena keluarga tempat pertama untuk pertumbuhan anak, di mana anak mendapat pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah).

Menurut Pemikiran Syaikh Jamal Abdurrahman dalam terjemahan kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin Shalallahu 'Alaihi Wassalam pendidikan dimulai sejak anak berada dalam sulbi ayahnya karena fase ini pendidik dapat menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan berorientasi yang baik dalam jiwa dan perilaku anak didiknya. Islam menekankan pentingnya peran orang tua untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan agar anak tetap berkembang sesuai fitrahnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Model Pendidikan anak dalam islam menurut syaikh jamal abdurahman dalam terjemahan kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shallahul ‘alaihi wasallam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Model Pendidikan anak Presfektif syaikh jamal abdurahman dalam terjemahan kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shallahul ‘alaihi wasallam”.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini nantinya, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan terhadap Nilai nilai pendidikan anak dalam islam menurut syaikh jamal abdurahman dalam terjemahan kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shallahul ‘alaihi wasallam”. , untuk dapat digunakan sebagai media pendidikan.

2. Untuk memperluas wawasan dan menambah khazanah keilmuan mengenai Nilai nilai pendidikan anak dalam islam menurut syaikh jamal abdurahman dalam terjemahan kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shallahul ‘alaihi wasallam”.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa banyak pelajaran yang adapat di ambil dari karya syaikh jamal abdurahman dalam terjemahan kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shallahul ‘alaihi wasallam”

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai nilai pendidikan anak dalam islam menurut syaikh jamal abdurahman dalam terjemahan kitab athfaalul muslimin kaifa robbahum an nabiyyul amin shallahul ‘alaihi wasallam”
2. Memberikan mamfaat pendidikan anak bagi pembaca secara umum dan terkhusus kepada penulis.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah disajikan dengan sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, meliputi : Kajian Pustaka, Penelitian Relevan.

BAB III : Metodologi Penelitian, meliputi : Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Biografi Syeikh Jamal Abdurrahman, Pandangan tentang Pendidikan, Dan Pembahasan

BAB V : Penutup Berupa Kesimpulan Dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model Pendidikan

Pengertian nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah⁸. Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. *Value* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *Valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga⁹.

Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi, secara luas, apabila kata harga dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas¹⁰.

Definisi nilai menurut beberapa ahli di antaranya, Schwartz menjelaskan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kajian kajian dan tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Sedangkan menurut

⁸ Ansori, R. A. M., *Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik*, (Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam, 2017), h. 14-32.

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 7

¹⁰ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54

richard Bender , nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian diantara dirinya dengan dunia luar atau pengalaman¹¹.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa arab biasa di sebut tarbiyah yang berasal dari kata kerja rabba. Kata kerja rabba yang berarti mendidik tercantum di dalam al – Qur'an surat al – isra' ayat 24 :

Artinya : "Ya Tuhanku, sayangilah keduanya (ayah ibuku), sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil" .¹²

Selain dari ayat diatas juga diterangkan kata “rabba” berarti mendidik pada Al – Qur'an surat Asy – Syura ayat 18 :

Artinya : Fir'aun menjawab "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup yang produktif dan bermakna.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari education, yang katadasarnya educate atau bahasa Latinnya educio. Educio berarti mengembangkan dari dalam mendidik melaksanakan hukum kegunaan¹³.

Ada pula yang mengatakan bahwa kata education berasal dari bahasa Latin

¹¹ Sholihah, M. A., Aminullah, A., & Fadlillah, F, *Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi*, (Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2019), h. 63-82.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 55

¹³ Hadisi, L, *Pendidikan karakter pada anak usia dini*, (Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 2015), h. 50-69.

educare yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan: "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa". Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah "segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat"¹⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia . Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

¹⁴ Nurfitri, R., & Noviani, D, *Peran administrasi kurikulum dalam sebuah pendidikan*. (Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia , 2023), h. 183-192.

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak maupun dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah tujuan yang akan dicapai .¹⁵

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang

¹⁵ Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I, *Pendidikan sebagai suatu sistem. Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, (Universitas: PGRI Palembang, 2022), h. 21-26.

¹⁶ Putra, A. A, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2016), h. 41-54.

tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain¹⁷.

Berbeda dengan pendapat di atas, pendapat lain mengemukakan bahwa dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata paedagogie yang berarti pergaulan dengan anak-anak.

Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut paedagogos. Istilah ini diambil dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin)¹⁸.

Pendidikan juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang, dari sudut pandang manusiapun seorang yang berpendidikan memperoleh derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak berpendidikan.

Sejalan dengan itu, Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang mempunyai ilmu sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Mujadalah ayat 11:

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan .¹⁹

¹⁷ Munjiatun, M, *Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan: PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER: ANTARA PARADIGMA DAN PENDEKATAN*, (Jurnal Kependidikan, 2018), h. 334-349.

¹⁸ Setiawan, A, *Peran Guru Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara* (Bachelor's thesis: Perpustakaan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan: Wali, 2013), h. 273

Sama halnya dengan Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 diatas serta untuk memenuhi maka peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang urgen. Sejak manusia dilahirkan proses pendidikan itu sudah dimulai dalam lingkungan keluarga, dan dilanjutkan dengan jenjang pendidikan formal.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu individu mencapai tujuan hidup yang diinginkan, seperti:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan
2. Mengembangkan potensi dan bakat
3. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial

Dalam Islam, pendidikan karakter yang disebut juga dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan Karakter ini juga bertujuan untuk menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab pada diri manusia. Sebagai landasan firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 19 :

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.²⁰

Pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti:

1. Pendidikan formal (sekolah, universitas)

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 baris dan Terjemahan 2 muka*, (Jakarta selatan: Wali, 2013), h. 27.

2. Pendidikan non-formal (pelatihan, workshop)
3. Pendidikan informal (pengalaman hidup, pembelajaran mandiri)

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang berdekatan dengan hampir sama bentuknya, yaitu pedagogie dan pedagogik. Secara bahasa berarti pendidikan, sementara itu berarti ilmu pendidikan titik paedogia berarti pergaulan dengan anak-anak paedagogik berasal dari bahasa Yunani diserap ke bahasa Indonesia menjadi pedago, pedagogi atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik²¹.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan titik pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara .

Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip HM. Suyudi²² mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sementara frasa “semua aspek” mencakup aspek jasmani akal dan hati.

²¹ Herlambang, Y. T., *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 12.

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h.3.

Sementara itu D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai - nilai budaya dan agama yang hidup di tengah - tengah masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang educated dan civilized; manusia yang terdidik dan beradab sehingga dapat berinteraksi dengan alam lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegamangan (kegoncangan).

3. Pengertian Anak

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual.

Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Marsaid mengutip pengertian Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat,

anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa²³.

Adapun pengertian anak dalam Konvensi Tentang Hak-hak Anak, menyatakan bahwa: (Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal).

Anak adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan awal, mulai dari lahir hingga mencapai usia dewasa. Anak-anak memiliki kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis yang unik dan berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan.

Adapun ada istilah anak Adam itu mempunyai arti umum bagi seluruh manusia, karena Adam lah manusia pertama yang diciptakan Allah. Dalam bahas Arab, terdapat dua kata yang berarti anak, yaitu:

1. Walad, mempunyai arti anak secara umum. Baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun hewan yang dilahirkan oleh induknya.
2. Ibn, yang berarti anak manusia.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

²³ Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam Maqasid Asy-Syari'ah*, (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 56.

Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Pemahaman yang benar tentang hakikat dan landasan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya dimiliki oleh setiap orang yang secara langsung maupun tidak langsung akan berhubungan dengan anak usia dini. Dimulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dan atau pihak lain yang terdekat dengan anak, pendidik di berbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada anak usia dini, masyarakat dan juga para pemegang kebijakan mulai dari pemerintah pusat sampai daerah. Diharapkan melalui pemahaman yang benar, para pihak akan dapat memberikan layanan yang seoptimal mungkin bagi anak usia dini.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun ([http: www.naeyc.org](http://www.naeyc.org)). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992:18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.²⁴

²⁴ Ariyanti, T, *Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development*. (Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2016), h. 142.

4. Pengertian pendidikan anak

Salah seorang ulama berkata, "Anak adalah amanah bagi ke-dua orang tuanya. Hatinya adalah emas yang belum diukir, tidak ada lukisan dan gambar. Dia bisa menerima semua lukisan, cenderung kepada setiap yang mengajaknya. Apabila dibiasakan dalam kebaikan dan diajarkan, maka dia akan tumbuh di atasnya. Orang tua, guru dan pendidiknya akan berbahagia di dunia dan di Akhirat.

Jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan seperti bina-tang, maka dia akan sengsara dan binasa. Dosanya ditanggung juga oleh pendidik dan orang tuanya.

Pendidikan dan pengasuhan anak bukanlah termasuk perkata-an atau perbuatan yang sia-sia. Bukan sekedar penyempurna, tetapi merupakan sesuatu yang fundamental dan wajib, khususnya bagi kedua orang tua, dan umumnya bagi para pendidik. Allah نعان ber firman.

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (At-Tahrim: 6)

Ali bin Abi Thalib ketika menafsirkan ayat tersebut berkata, "Didik dan ajarilah mereka." (Lihat Tafsir Ibnu Katsir).

Dengan demikian, pengajaran dan pendidikan artinya adalah Surga, dan menyepelkannya berarti Neraka. Maka tidak ada alasan untuk menyepelkan kewajiban ini, tetapi haruslah melakukan pendidikan dan pengajaran. Rasulullah bersabda,

تُعَبِّرُوا وَلَا وَيَسِّرُوا عَلَّمُوا

"Ajarilah, permudahlah, dan jangan mempersulit..."

Pendidikan dan pengajaran merupakan sebaik-baik hadiah dan pemberian dari orang tua kepada anaknya.²⁵ Dan ia lebih baik dari dunia beserta isinya. Hendaknya orang-orang yang tulus dari umat ini berjuang dan berbuat dengan ikhlas untuk membina generasi seperti generasi yang telah dibina oleh Rasulullah. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan mengikuti teladan dan manhaj (metode) beliau. Allah berfirman,

تَهْتَدُوا تُطِيعُوهُ وَإِنْ

"Dan jika kalian taat kepadanya (Muhammad), niscaya kalian mendapat petunjuk." (An-Nur: 54)²⁶

Al-Ghazali berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya metode pendidikan anak merupakan sesuatu yang paling penting dan wajib. Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang paling berharga. Apabila dibiasakan dan diajarkan kebaikan, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan itu, dan akan ber-bahagia di dunia dan di Akhirat. Sebaliknya bila dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan seperti binatang, maka ia akan sengsara dan binasa.

Cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan cara men-didiknya, membiasakannya dan mengajarnya akhlak yang baik, serta menjauhkannya dari teman-teman yang jelek. Tatkala orang tua sudah melihat dari anaknya

²⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 21.

²⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 22.

tanda-tanda tamyiz (bisa membedakan baik dan buruk), maka ia harus diberikan pengawasan yang baik. Tanda pertama adalah munculnya sifat malu. Apabila ia memiliki sifat malu, dan meninggalkan sebahagian perbuatan tertentu, maka yang demikian itu pertanda sudah muncul cahaya akalnya. Sehingga ia bisa melihat sebagian bahwa sesuatu itu jelek dan bertentangan dengan yang lainnya.

Dia malu untuk melakukan sesuatu namun tidak pada yang lainnya. Ini merupakan hadiah dari Allah untuknya dan kabar gembira yang menunjukkan kemuliaan akhlak dan kebersihan hatinya. Ia menjadi pertanda kesempurnaan akalnya menjelang baligh.

Petunjuk tidak akan didapatkan dari aliran atheis, rasionalis, kebudayaan Barat atau pemikiran sekulerisme. Bagi orang yang ingin mengikuti penghulunya manusia, pendidik yang sebenarnya yaitu Muhammad, maka di dalam kitab ini akan mendapatkan sedikit dari lautan teladan beliau dalam mendidik anak sebagai persiapan untuk generasi Islam. Akan jelas betapa pedulinya Rasulullah kepada anak, dengan semua tingkatannya. Dimulai dari sejak dia masih berada di dalam rahim orang tuanya hingga dia terlahir dan dewasa serta menjadi seorang yang siap menerima taklif (beban syari'at).

5. Landasan pendidikan anak

Diantara ayat Al – Qur'an yang menjadi dasar landasan pendidikan anak terdapat dalam bahwa laqman al haki mendidik anaknya agar tidak menyekutukan allah Dalam Surah Luqman ayat 13, Terjemahannya :

“(Ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar benar kezaliman yang besar.’”

Menurut al-Wahidi dalam kitab Tafsir al-Basith, Jilid III, halaman 443,

ayat ini menceritakan tentang Luqman yang menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah dalam beribadah. Pasalnya, perilaku syirik termasuk dosa yang paling besar, karena menyekutukan Allah berarti menganggap ada yang setara dengan Allah dalam hal penciptaan, pemeliharaan, dan penguasaan alam semesta. Perilaku syirik berarti tidak mengakui keesaan Allah dan tidak beribadah hanya kepada-Nya.

Artinya : "Sejatinya tidak ada dosa yang lebih besar dibandingkan dosa syirik pada Allah SWT.

Menurut Syaikh Jamal Abdurrahman, landasan pendidikan anak adalah: Al-Qur'an dan Hadits, Sunnah Nabi Muhammad SAW, Kebutuhan Anak, Peran Orang Tua, Lingkungan Pendidikan, dan Nilai-Nilai Islam.

Landasan Yuridis

1. Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".
2. Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan

pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya".²⁷

3. Dalam UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah."

²⁷ Mumbunan, M. H., *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Pendidikan Anak Di Bawah. Lex Et Societatis*, 2013), h. 12.

Landasan Filosofis

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik.

Standar manusia yang "baik" berbeda antar masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafah yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.²⁸

Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock (Clark, 1983), ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia. Sejalan dengan itu Teyler mengemukakan bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.²⁹

²⁸ Semadi, Y. P., *Filsafat Pancasila dalam pendidikan di Indonesia menuju bangsa berkarakter*, (Jurnal Filsafat Indonesia, 2019), h. 82-89.

²⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan anak*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2012), h. 207

Dengan demikian perkembangan kemampuan berpikir manusia sangat berkaitan dengan struktur otak, sedangkan struktur otak itu sendiri dipengaruhi oleh stimulasi, kesehatan dan gizi yang diberikan oleh lingkungan sehingga peran pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini sangat diperlukan.

6. Tujuan Pendidikan Anak

Pendidikan diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan dalam pandangan agama Islam juga diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.³⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam dalam membentuk seorang muslim yang mampu melaksanakan kewajibannya kepada Allah, sebagaimana firman Allah yang artinya, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya

³⁰ Ainiyah, N., *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam*. Al-Ulum, 2013), h. 25-38.

mereka menyembah kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56). Maksud dari kata menyembah di ayat ini adalah mentauhidkan Allah dalam segala macam bentuk ibadah sebagaimana telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas rodhiyallohu 'anhu, seorang sahabat dan ahli tafsir. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Tidaklah mereka diciptakan untuk menghabiskan waktu kalian untuk bermain-main dan bersenang-senang belaka.³¹

7. Nilai nilai dalam pendidikan anak

Syaikh Jamal Abdurrahman adalah seorang ulama dan pendidik Islam yang memiliki pemikiran mendalam tentang pendidikan anak. Berikut beberapa nilai-nilai dalam pendidikan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman :

1. Mengenal Allah (Ma'rifatullah)

Pendidikan anak harus dimulai dengan mengenalkan mereka kepada Allah SWT, yaitu dengan mengajarkan konsep tauhid dan membangun keimanan.

2. Mengembangkan Akhlak Mulia

Pendidikan anak harus menekankan pentingnya mengembangkan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.

3. Membangun Kemandirian

³¹ Dharma Kesuma,dkk. *Pendidikan anaak, Kajian Tears dan Praktik di Sekolah*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

Pendidikan anak harus membantu mereka menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri dan lingkungan sekitar.

4. Mengembangkan Kreativitas dan Inovasi

Pendidikan anak harus mendorong kreativitas dan inovasi, sehingga mereka dapat menjadi pemikir kritis dan solusi yang efektif.

5. Menghargai Ilmu Pengetahuan

Pendidikan anak harus menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan mengembangkan keingintahuan yang kuat.

6. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Pendidikan anak harus membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial, seperti berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

7. Menghargai Kebudayaan dan Tradisi

Pendidikan anak harus menghargai kebudayaan dan tradisi, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

8. Mengembangkan Kemampuan Emosional

Pendidikan anak harus membantu mereka mengembangkan kemampuan emosional, seperti mengenali, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan sehat.

9. Menghargai Lingkungan

Pendidikan anak harus menghargai lingkungan dan mengembangkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

10. Mengembangkan Kemampuan Spiritual

Pendidikan anak harus membantu mereka mengembangkan kemampuan spiritual, seperti mengembangkan hubungan dengan Allah SWT dan memahami tujuan hidup yang lebih tinggi.

Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan anak, diharapkan mereka dapat menjadi generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat.

8. Terjemahan Kitab Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahum An Nabiyyul Amin Shallahul 'Alaihi Wasallam.

Kitab "Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahum An Nabiyyul Amin Shallahul 'Alaihi Wasallam" adalah sebuah kitab yang membahas tentang pendidikan anak-anak dalam Islam. Judul kitab tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "Anak-Anak Muslim: Bagaimana Nabi Muhammad SAW Mendidik Mereka".³²

Kitab ini membahas tentang prinsip-prinsip dan metode-metode pendidikan anak-anak dalam Islam, berdasarkan contoh dan teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kitab ini membahas tentang pentingnya pendidikan anak-anak, bagaimana mendidik mereka dengan baik, dan bagaimana membentuk kepribadian mereka agar menjadi anak-anak yang shaleh dan berguna bagi masyarakat.

³² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 73.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang, yaitu Nilai Pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih 'ulwan. Penelitian ini dilakukan oleh Benni Harianto Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Diniyyah Pekanbaru 1441 H / 2020 M. Hasil penelitian mengungkapkan Nilai Pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih 'ulwan:

- 1) Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ialah seorang pendidik (guru) baik orang tua, disekolah, maupun dalam masyarakat, yang telah diberi tanggung jawab secara sempurna. Maka dengan tanggung jawab tersebut pendidik tersebut harus meleksanakan kewajiban dengan rasa amanat. Maka ia telah mengerahkan segala usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan.
- 2) Materi pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari pendidikan moral, kognitif, wawasan/ pengetahuan, pendidikan sosial, dan juga pendidikan mental.

Sedangkan metode pendidikan perspektif Abdullah Nashih Ulwan ialah pendidikan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan dan pendidikan dengan hukuman. Adapun hasil dari metode pendidikan dari yang diatas tersebut adalah:

a. Mendidik dengan keteladanan

Anak dapat memperoleh sifat-sifat yang baik dan akhlak yang terpuji. Tanpa itu tidak mungkin anak dapat terdidik dan terpengaruh dengan nasihat.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik sebab kebiasaan-kebiasan yang baik akan mendarah daging dalam diri anak sehingga menjadi tabiat untuk melaksanakan kebajikan kapanpun dan dimanapun.

c. Mendidik dengan nasihat

Anak diharapkan terpengaruh dengan kata-kata yang penuh ketenangan dari nasihat yang membimbing, kisah yang mengandung pengajaran, dialog yang menarik, sehingga menjadikan anak selalu termotivasi dari nasihat tersebut.

d. Mendidik dengan perhatian dan pengawasan

Anak akan menjadi pribadi yang shalih karna disetiap gerak geriknya merasa diawasi oleh Allah SWT.

e. Mendidik dengan hukuman

Anak akan tertahan dari akhlak yang tercela, ia menjadi memiliki perasaan jera untuk menuruti syahwatnya dalam melakukan hal-hal yang dilarang Agama.³³

C. Konsep Teori

Penelitian Fokus Menganalisis Model Pendidikan Anak Perspektif Syaikh Jamal Abdurahman Dalam Kitab Cara Nabi Menyiapkan Generasi Diterjemahkan Oleh DR. Nurul Mukhsinin Tahun 2020.

Mempedoman Kajian Pustaka Yang Telah Diuraikan Diatas Dan Menyesuaikan Dengan Kitab Yang Akan Diteliti Maka Secara Teori Yang

³³ Benni Harianto, Skripsi *Nilai Pendidikan anak perspektif abdullah nasih 'ulwan*, (Pekanbaru: Stai Diniyyah, 2020) h. 39.

Dimaksud Model Pendidikan Anak Presfektif Syaikh Jamal Abdurahman Dalam Kitab Cara Nabi Menyiapkan Generrasi Adalah : Suatu Pendekatan Sistematis Yang Menggambarkan Peran, Strategi, Dan Metode Yang Digunakan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Mengacu Pada Pemikiran Syaikh Jamal Abdurahman

Selanjutnya Untuk Lebih Memfokuskan Penelitian Ini Dapat Dirancang Model Analisis Library Risech Sebagai Berikut :

No	Konsep	Hal	Model	Analisis
1.	Fase Pertama	29-96	Mengajarkan Anak Semenjak Anak Dalam Sulbi Ayahnya Hingga Usia 3 Tahun	
2.	Fase Kedua	97-136	Mengajarkan Anak Semenjak Berusia 4 Tahun Hingga Usia 10 Tahun	
3.	Fase Ketiga	137-192	Mengajarkan Anak Semenjak Berusia 10 Tahun Hingga Usia 14 Tahun	
4.	Fase Keempat	193-250	Mengajarkan Anak Semenjak Berusia 15 Tahun Hingga 18 Tahun	
5.	Fase Kelima	251-266	Perhatian Kepada Remaja Setelah Baligh (Pra Nikah)	

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.³⁴ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahan - bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.³⁵

³⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31

³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelit Nilai Pendidikan anak dalam islam menurut Syaikh Jamal Abdurrahman dalam terjemahan kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbahu* an nabiyyul amin shallahul ‘alaihi wasallam”.ian ini terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer ialah Data Sekunder diantaranya :

- 1) Abi M.F. Yaqien, *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media, Jombang, 2010)
- 2) Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami 1*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997)
- 3) Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018)
- 4) Hasbullah, *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini digunakan cara triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber³⁷.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data ini adalah content analysis atau analisis isi.

Menurut Hadari Nawaai yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi (content analysis) dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

³⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 219

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (content analysis) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensiinferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.³⁸

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis) karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dimana sumber datanya berupa buku dan dokumendokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Nana Syaodih menerangkan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris .³⁹ Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data, adalah :

a. Reduksi Data

Dalam proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan pencatatan lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bias mengungkap tema permasalahan. Lalu catatan yang telah diperoleh di lapangan secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Atau data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan tentu akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 230

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.81-82

mulanya. Laporan laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya .

40

b. Display Data

Display data maksudnya adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari awal peneliti harus berusaha mencari makna data yang kumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh maka peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

⁴⁰ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 93.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Singkat Syaikh Jamal Abdurrahman

Syaikh Jamal Abdurrahman dilahirkan di Minya El Qamh, provinsi Syarqiyah, Mesir pada tahun 1969 M. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang taat beragama. Sejak kecil beliau sudah memiliki perhatian serius terhadap ilmu syar'i dan meraih gelar akademik sarjana S1 di bidang Sastra Arab di Universitas Zaqaziq, Mesir. Pada mulanya beliau banyak menuntut ilmu syar'i di bawah bimbingan para syaikh dari organisasi anshar As-Sunnah Al-Muhamadiyyah, Mesir. Kemudian melanjutkan safari ilmiahnya ke kerajaan arab Saudi dan aktif dalam kegiatan dakwah. Di daerah selatan Mekkah ditunjuk sebagai imam dan khotib selama 10 tahun. Selama dekade tersebut, banyak memanfaatkan kesempatan untuk menuntut ilmu kepada para ulama senior setempat. Kemudian beliau kembali ke Mesir untuk menyempurnakan perjalanan dakwahnya yang penuh berkah hingga ke seluruh pelosok Negeri Sungai Nil.⁴¹

Kegiatan dan Karir Pengarang

Kegiatan yang diampu Syaikh Jamal Abdurrahman saat itu meliputi :

- a. Anggota Komisi Ilmiah di majalah At-Tauhid.
- b. Menjadi direktur (ketua bidang) urusan Al-Qur'an di kantor pusat organisasi Anshar as-sunnah Al-Muhamadiyyah.

⁴¹ <http://www.goodreads.com/author/show/6457631> , diakses tanggal 16 Agustus 2016

- c. Direktur Ma'had I'dadud Du'at (Lembaga Penyiapan Dai) di kantor pusat Ansharus Sunnah

Hasil Karya Pengarang

Hasil karya Syaikh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:

- a. Ulumul Qur'an : Al-Iqaazh li Tadzkiir Al-Huffaazh bi Al-Aayuat Al Mutasyaabiha Al-Alfaazh.
- b. Aqiqah : Al-Bid'ah wa Atsaaruha As-Sai' 'alaa Al-fardwa Al Mujtama'.
- c. Tarbiyah : Athfaal Al-Muslimiin : Kaifa Rabbaahum An-Nabi Al amiin Li al-'Aaqilat Faqath Li al-'Uqalaa' Faqath 'Uzhamaa' Al- Athfaal.
- d. Akhlak : Wa Laa Taqrab Al-Fawaahisy dan masih banyak lagi karya tulis bermanfaat lainnya

Guru-guru Syaikh Jamal Abdurrahman

Di antara para ulama senior yang pernah menjadi guru Syaikh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:

- a. Syekh Muhammad Shafwat Nuruddin (Ketua Ansharus Sunnah, Mesir);
- b. Syekh Shafwat Asy-Syawadifi (Mesir);
- c. Syekh Abdul Aziz bin Baz (Ketua Dewan Ulama Senior, Arab Saudi);
- d. Syekh Muhammad Al- Utsaimin (Arab Saudi);
- e. Syekh Muhammad Al-Mukhtar Asy-Syanqithi (Arab Saudi).

2. Pandangan Syaikh Jamal Abdurrahman tentang Pendidikan

Pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Dengan memahami pentingnya pendidikan tubuh atau badan, seperti berolah raga teratur, istirahat yang cukup dan bekerja, maka tubuh akan sehat dan jauh dari sakit. **Kedua**, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang didasarkan kepada agama. Maksudnya ialah jiwa atau ruhani harus diberikan siraman pendidikan agama, beribadah, bersikap dan berakhlak baik.

Kedua unsur jasmani dan ruhani tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah fitrah. Artinya, setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan untuk mengabdikan kepada khaliq - nya.

Jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah menyimpang dari fitrahnya tersebut. Menurutnya, pada diri setiap anak (manusia), terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai khalifah fil ardhmaupun ‘abdullah . Selain itu, menurut Hamka bahwa fitrah manusia yang berjalan seirama dengan hukum-hukum Allah

akan menemui dirinya sendiri yang awalnya tercipta dalam keadaan suci tanpa dosa.⁴²

Dengan perpaduan tiga unsur, yaitu akal, hati dan pancaindra yang terdapat pada jasad manusia, maka membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah.

B. Temuan Penelitian dan pembahasan

Fase Pertama : Mengajarkan Anak Semenjak Anak Dalam Sulbi Ayahnya Hingga Usia 3 Tahun

1. Rasulullah Mendoakan Anak yang Masih Dalam Sulbi Ayah

Ketika penduduk Tha'if yang masih musyrik menolak ajakan Rasulullah untuk masuk Islam, dan mereka menyakiti Rasulullah dengan lemparan batu, lalu Malaikat gunung menawarkan ke pada Rasulullah untuk ditimpakan kepada mereka dua gunung di Mekkah, Rasulullah dengan penuh kasih sayang bersabda,

أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Saya berharap kepada Allah untuk mengeluarkan dari tulang rusuk (anak keturunan) mereka orang yang beribadah kepada Allah yang Esa dan tidak menyekutukan Nya dengan sesuatu apapun."

Allah telah mewujudkan harapan Rasulullah dengan masuk memberikan Islamnya anak cucu mereka. Begitulah Rasulullah tuntunan kepada orang-orang Muslim demi kebaikan keturunan mereka di kemudian hari. Beliau

⁴² Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53.

bersabda kepada mereka. "Seandainya salah seorang di antara anda ketika ingin menggauli istrinya berdoa,⁴³

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا.

"Dengan nama Allah, ya Allah, jauhkan kami dari (gangguan) setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami, lalu dari keduanya lahir seorang anak, maka tidak akan di ganggu oleh setan selamanya.

Di sini terdapat nasihat untuk memulai segalanya dengan rab-beniah (tuntunan Allah), bukan tuntunan setan. Apabila disebutkan nama Allah ketika hendak menggauli istrinya, maka ia telah me-letakkan pondasi ketakwaan dalam hubungan suami-istri sehingga tidak akan diganggu oleh setan dengan izin Allah.

2. Rasulullah Mendoakan Anak yang Masih Berupa Sperma di Rahim Ibunya

Abu Thalhah keluar dari rumahnya, sementara putranya di rumah sedang sakit lalu meninggal dunia. Saat kembali, istrinya tidak Abu Thalhah keluar dari rumahnya, sementara putranya di memberitahukan perihal putranya itu, tidak pula menampakkan ke-sedihan sedikitpun, bahkan berhias dan menyajikan makan malam. Selesai makan, mereka melakukan hubungan suami-istri.

Setelah selesai, sang istri memberitahunya tentang kematian putranya dengan cara yang cerdas dan penuh keimanan, Keesokan harinya, mereka pergi menemui Rasulullah dan memberitahukan hal tersebut kepada beliau,

⁴³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 30.

lalu beliau mendoakan keberkahan pada hubungan badan mereka berdua (tadi malam).⁴⁴ Beliau bersabda,

بَارَكَ اللَّهُ لَيْلَتَكُمْ.

"Semoga Allah memberkahi malam kalian berdua (jima'nya semalam)."

Setelah itu, dia melahirkan seorang anak yang Rasulullah s memberinya nama "Abdullah". Termasuk dari berkah doa Rasulullah 5, dia dewasa dan menikah kemudian dikaruniai oleh Allah 9 orang anak dan semuanya hafal al-Qur'an. Kisah selengkapnya terdapat di dalam Shahih al-Bukhari.

3. Rasulullah Mengajarkan Doa Ketika Melahirkan

Ibnul Qayyim üle menyebutkan dalam kitabnya, al-Wabil ash Shayyid min al-Kalim ath-Thayyib, ketika Fathimah binti Rasulullah akan melahirkan, beliau menyuruh Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy untuk mendatangi Fathimah dan membacakannya ayat al-Kursi, juga firman Allah,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرٍ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Rabb kalian ialah Allah yang telah mencipta-kan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya de-ngan cepat, dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, men-ciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (Al-A'raf: 54).⁴⁵

⁴⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 32.

⁴⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 35.

4. Rasulullah Menjelaskan Kedudukan Anak di Sisi Allah Bila Ia Keguguran dari Kandungan Ibunya

Banyak hadits yang berbicara tentang as-Saqthu (Keguguran) yang membuat senang orang yang mendengarnya. Dari Mu'adz bin Jabal, Rasulullah bersabda,

"Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan Nya! Sesungguhnya anak yang keguguran akan menarik ibunya dengan ari-arinya ke Surga, bila ia bersabar (atas kematiannya)."

Lihatlah, semoga Allah merahmatimu! Bagaimana Islam mem-berikan perhatian hingga pada anak yang keguguran.⁴⁶

5. Rasulullah Mengadzankan Anak yang Lahir di Telinga Kanannya

Ibnul Qayyim berkata, "Hikmah dari adzan dan iqamah adalah agar yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran dan keagung-an Allah. Sebagai syahadah (persaksian) yang pertama kali memasuk- kannya ke dalam Islam. Yang demikian itu adalah tuntunan syia Islam baginya, ketika dia memasuki (lahir ke) dunia. Sebagaimana dipungkiri adanya pengaruh adzan bagi hatinya dan dia akan meng dituntun kalimat Tauhid, ketika dia keluar dari dunia (mati). Tidak ambil manfaat darinya, sekalipun dia belum merasakannya.

Sudah diketahui, bahwa setan lari di saat mendengar suara adzan. Dia memperdengarkan kepada setan apa yang membuatnya marah di detik-detik awal kehidupannya. Ini merupakan perhatian Rasulullah kepada akidah Tauhid, dan upaya mengusir setan sejak awal kehidupan anak yang baru lahir.

⁴⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 37.

Begitu juga setan menikam anak ketika ia lahir. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorang pun anak Adam yang lahir kecuali dipegang oleh setan ketika ia dilahirkan, sehingga ia berteriak menangis karena pegangan setan, kecuali Maryam dan anaknya." Abu Hurairah berkata, "Bacalah firman Allah jika anda mau,

وَإِنِّي أَعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Dan aku memohonkan perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Mu daripada setan yang ter-kutuk." (Ali Imran: 36)

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada seorang anak pun yang lahir kecuali ia menangis. Setan memegang perutnya hingga ia berteriak, kecuali Isa bin Maryam. Untuk itu adzan berfungsi sebagai tikaman balik kepada setan yang selalu berusaha untuk merusak generasi. Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Teriaklah anak yang baru lahir terjadi ketika terkena tikaman dari setan."⁴⁷

6. Rasulullah Mentahnik Bayi yang Baru Lahir Dengan Kurma dan Mendoakannya dengan Keberkahan

Tahnik adalah mengunyah sesuatu dan menaruhnya di mulut bayi dan mengolesnya, agar melatih anak untuk makan dan menguatkan (gusinya). Adapun maksud dari apa yang disyariatkan oleh Allah 5 lewat petunjuk Rasulullah berupa tahnik anak ketika lahir dengan kurma setelah dilembutkan

⁴⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 38.

dan dibasahi adalah di samping sebagai sebuah sunnah, juga untuk menenangkannya dan menjadikan bayi merasa aman pada proses kelanjutan makanannya. Khususnya tahnik dengan kurma yang kadar manisnya tinggi, sehingga disukai si bayi. Juga untuk melatih bayi menggunakan mulutnya untuk mengulum (payu dara ibunya-pent).

Dari Aisyah, " Pernah didatangkan kepada Nabi beberapa bayi, Lalu beliau mendoakan dengan keberkahan dan mentahnik mereka."

Di dalam ash-Shahihain disebutkan, "Asma datang kepada Rasulullah bersama bayinya. Lalu ja berkata, "Nabi mentahnik dengan kurma, mendoakannya dan memohonkan keberkahan atas nya. Hal ini menjelaskan tentang disyariatkannya membawa bayi kepada orang shalih agar didoakan.⁴⁸

Di dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Anas berkata, "Ketika Ummu Sulaim melahirkan seorang putra, dia menyuruhku untuk membawanya kepada Rasulullah. Saya mem-bawa kurma dan bayi tersebut kepada Rasulullah yang sedang memakai 'aba'ah (sejenis selimut). Beliau bertanya, "Apakah engkau mempunyai kurma?" Saya menjawab, "Ya". Rasulullah bersabda, "Kesukaan orang Anshar adalah kur-ma." Beliau mentahniknya dan memberinya nama "Abdullah". Dan. tidak ada seorang pemuda Anshar pun yang lebih baik dari dirinya.

7. Rasulullah Menganjurkan Orang Tua untuk Menjaga Anaknya dengan Dzikir dan Syukur kepada Allah

⁴⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 41.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda, *"Tidaklah Allah memberikan nikmat berupa istri atau anak kepada seorang hamba kemudian ia berkata, 'Alhamdulillah rabbi' Alamiin (segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam), kecuali Allah akan memberi yang lebih baik dari yang Dia ambil."* Di dalam lafazh lain dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda, *"Allah tidak memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba kemudian ia berkata, 'Alhamdulillah Rabbil Alamin (segala puji bagi Allah. Rabb sekalian alam)', kecuali apa yang diberi oleh Allah lebih baik dari apa yang Dia ambil."⁴⁹*

8. Rasulullah Memberikan Hak Warisan Kepada Anak Setelah Dia Lahir

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, *"Rasulullah menetapkan bahwa seorang bayi tidak mendapatkan warisan hingga ia istihlal yang jelas. Dan istihlalnya adalah dengan menangis, berteriak atau bersin."* Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *"Apabila anak yang lahir sempat menangis, maka ia berhak mendapat warisan."*

Dari Ibnu Sirin, bahwasanya Sa'ad bin Ubadah semasa hidupnya membagi-bagikan hartanya kepada anak-anaknya. Setelah meninggal dunia, ia kelahiran seorang putra. Amr datang menemui Abu Bakar dan berkata, *"Saya tidak bisa tidur semalaman, karena anak Sa'ad yang tidak ditinggalkan harta baginya."*

Abu Bakar menjawab, *"Demi Allah! Saya juga tidak bisa tidur semalaman karenanya. Mari kita pergi ke Qais bin Sa'ad (salah satu putra Sa'ad) dan membicarakan hal ini. Beliau berdua men-datangi Qais dan*

⁴⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 42.

berbicara dengannya. Qais berkata, "*Adapun apa yang telah dilakukan oleh Sa'ad, tidak akan saya kembalikan selama-nya. Tetapi saksikanlah bahwa bagianku ini untuknya.*"⁵⁰

9. Dikeluarkan Zakat (Fitrah) nya Setelah Bayi Lahir

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah mewajibkan zakat fitrah di bulan Ramadhan kepada setiap orang dari kaum Muslimin, merdeka atau budak, pria atau wanita, besar atau kecil, se. ukuran satu sha' kurma atau satu sha' gandum."

10. Rasulullah Menyayangi Anak Sekalipun Hasil Perzinaan

Di antara kasih sayang Rasulullah kepada anak-anak dan keinginan beliau agar anak bisa menyusu dari ibunya adalah seperti dalam kisah wanita Ghamidiah yang mengaku berzina dan meminta Rasulullah untuk menghukumnya. Rasulullah bersabda kepada. nya, "*Pergilah hingga engkau melahirkan!*" Setelah melahirkan, ia datang dengan membawa bayinya dan berkata, "*Ini.... saya telah melahirkannya.*" Rasulullah bersabda, "*Pergilah dan susuilah hingga anda menyapihnya.*"

Setelah menyapih anaknya, ia datang dengan membawa anak. nya yang memegang sepotong roti. Ia berkata, "*Ini wahai Rasulullah , sudah saya sapih dan sudah bisa makan makanan.*" Ia menyerahkan anaknya kepada salah

⁵⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 43.

seorang sahabat. Kemudian Rasulullah memerintahkan untuk menggali lubang hingga setinggi dadanya dan menyuruh orang-orang untuk merajamnya.⁵¹

11. Rasulullah Menyelenggarakan Walimah bagi Anak yang Baru Lahir dan Menganjurkan untuk Menyelenggarakan Aqiqah⁵²

Dari Samurah bin Jundub, Rasulullah bersabda,

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُخْلَقُ رَأْسُهُ

"Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur (rambut) kepalanya."

Dari Salman bin Amir, Rasulullah bersabda, "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, maka alirkan baginya darah (sembelihan kambing) dan hilangkan darinya penyakit (cukur rambutnya)." Al-Munawi dalam kitab "Syarah Faidh al-Qadir" menyebutkan perkataan Ibnul Qayyim, "Tujuan dari aqiqah adalah untuk menyelamatkan anak yang baru lahir dari setan dan mencegahnya dari godaan setan demi kemaslahatan Akhiratnya. "Hilangkan penyakit, maksudnya mencukur rambutnya dan kotoran di kepalanya, baik ia suci atau najis. Agar rambutnya juga bisa tumbuh lebih kuat dari sebelumnya. Ini juga bermanfaat bagi kepala, karena akan membuka pori-pori di kepala dan mengeluarkan uap dengan mudah, juga bisa menguatkan inderanya."

12. Rasulullah Mengubah Tradisi Jahiliyah dalam Memperingati Kelahiran Anak⁵³

⁵¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 44.

⁵² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 46.

⁵³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 48.

Ini juga merupakan bukti perhatian Rasulullah kepada anak. anak, bahwa beliau tidak membolehkan kecintaan seorang ayah ke pada anaknya untuk melakukan sesuatu yang merupakan tradisi Jahiliyah. Dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata, Saya mendengar Abu Buraidah berkata, *"Ketika kami di masa Jahiliyah, apabila ada salah seorang melahirkan seorang anak, maka disembelih seekor kambing dan darahnya dioleskan di kepalanya. Ketika Allah menurunkan Islam, kami menyembelih kambing, mencukur rambutnya (bayi) dan mengoleskan kepalanya dengan minyak Za'faran."* Semakna dengan itu hadits Yazid bin Abdullah al-Muzani, Rasulullah bersabda, *"Anak itu diaqiqahkan dan tidak dioles darah di kepalanya."*

13. Rasulullah Memberikan Nama Anak dengan Sebaik-Baik Nama

Sesungguhnya Allah Mahaindah dan menyukai keindahan. Termasuk keindahan adalah memberikan nama yang baik kepada putra dan putri, serta menjauhkan mereka dari nama yang jelek. Islam adalah agama yang mudah. Allah berfirman yang artinya :

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian." (Al-Baqarah: 185)

Oleh karena itu Allah menginginkan kemudahan sampai pada masalah nama, dan tidak menyukai kesulitan dan kekerasan hingga kepada nama. Hal ini terlihat pada larangan Rasulullah memberi nama dengan harb (perang). Rasulullah bersabda, *"Nama yang paling dicintai oleh Allah adalah Abdullah"*

*dan Abdurrahman. Yang paling jujur adalah Harits dan Hammam. Dan yang paling jelek adalah Harb dan Murrah (pahit)."*⁵⁴

14. Rasulullah Melarang Memberi Nama yang Jelek dan Nama yang Tidak Boleh

Dari Samurah, Rasulullah bersabda, "*Jangan namakan anakmu Yasar (mudah), Rabaah (untung), Najiih (sukses), dan Aflah (beruntung).* Sesungguhnya jika kamu bertanya, "Apakah dia ada di sini?" Kalau ternyata dia tidak ada maka akan dijawab, "Tidak ada.

Al-Khaththabi berkata, "Rasulullah menjelaskan makna dari semua itu. Membenci, sebab dilarangnya memberikan nama dengan nama-nama itu. Maksud mereka dari nama ini dan maknanya adalah untuk mencari keberkahan atau berharap kebaikan lafazhnya. Maka Rasulullah melarang untuk melakukannya, agar tidak mendapatkan kebalikan dari apa yang dia harapkan dari nama-nama itu.

Karena jika mereka ditanya, "Apakah ia memiliki kemudahan? Apakah dia memiliki keberuntungan?" Jika dijawab, "Tidak," maka mereka merasa sial dengannya. Mereka menyembunyikan keputusan dari kemudahan dan keberuntungan. Padahal mereka dilarang mencaci maki yang menyebabkan berburuk sangka kepada Allah dan membuat putus asa dari kebaikannya.

15. Beliau Menyuruh untuk Mencukur Rambut Anak pada Hari Ketujuh, Membersihkannya dan Menghilangkan Kotorannya⁵⁵

⁵⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 49.

⁵⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 56.

Islam menganjurkan untuk mencukur rambut anak pada hari ketujuh dari kelahirannya. Sebagai bentuk perhatian kepadanya dan untuk menghilangkan apa yang menggangukannya. Bahkan disyariatkan untuk bersedekah dengan perak seukuran berat rambutnya. Seakan-akan menjadi sebuah isyarat bahwa ia ditebus dengan harta dan tidak disia-siakan. Sesungguhnya rambut yang bisa menggangukannya kalau dibiarkan bukan sesuatu yang murah bagi keluarganya, sehingga perlu ditimbang dengan harta, sesuatu yang banyak diinginkan manusia. Sebagaimana juga disyariatkan mengkhitannya, karena termasuk salah satu dari fitrah (kesucian) seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah.

16. Rasulullah Melarang Mencukur Rambut Anak dengan Qaza'

Qaza adalah mencukur sebagian rambut anak dan membiarkannya di sebagian yang lain, sehingga mirip dengan qaza' sahab (gumpalan awan). Dari Ibnu Umar Rasulullah melarang qaza. Saya bertanya kepada Nafi', "Apa itu qaza?" Sebagian kepala anak dicukur dan membiarkan sebagian yang lain," jawabnya.

Yang diperintahkan adalah mencukur seluruh bagian kepala, bukan mencukur sebagian dan membiarkan sebagian yang lain. Hal itu bertentangan dengan karakteristik Islam yang membedakan se-orang Muslim dengan agama dan keyakinan-keyakinan yang lain, juga dari semua ahli maksiat dan kemungkaran. Bisa juga qaza' akan menyerupai orang kafir.⁵⁶

⁵⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 57.

17. Rasulullah Bergurau Bersama Anak Kecil dengan Menjulurkan Lidahnya

Dari Abu Hurairah Rasulullah pernah menjulurkan lidahnya untuk Hasan bin Ali. Ia melihat merahnya lidah beliau. Kemudian beliau mengulurkannya, Hasan heran dan bersegera kepada beliau. Ini termasuk bagian dari kasih sayang Rasulullah kepada anak. Dari Abu Hurairah, dia berkata, *"Rasulullah keluar ke pasar Bani Qainuqa' sambil memegang tanganku. Beliau berkeliling di dalamnya kemudian kembali, lalu duduk di tempat duduknya sambil tangannya memegang kedua lututnya di masjid. Beliau bersabda, "Di mana Luqa? Panggilkan saya Luqa." Tiba-tiba al-Hasan datang dengan berlari dan melompat di pangkuan beliau. Rasulullah menempelkan mulutnya di mulut beliau dan bersabda, "Ya Allah! Aku mencintainya dan cintailah dia, dan cintailah orang yang mencintainya." (Sebanyak tiga kali).*

Dari Abu Hurairah, dia berkata, *"Saya tidak pernah melihat al-Hasan, kecuali air mata saya menetes." (karena cintanya kepadanya, pent).* Luqa' atau luqa' adalah anak yang tubuhnya kecil, dan digunakan juga untuk menyebutkan orang yang sedikit ilmunya atau bodoh dan tolol.

18. Rasulullah Memberi Julukan kepada Orang Tua dengan Nama Anaknya

Dulu, Abu Syuraih dijuluki dengan Abul Hakam. Rasulullah bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya Allah adalah Hakim dan kepada-Nya tempat berhukum."* Dia berkata, *"Sesungguhnya jika kaumku berselisih tentang sesuatu, mereka mendatangiku dan aku memberi keputusan bagi mereka dan semua pihak menerimanya."* Rasulullah bersabda, *"Alangkah baiknya ini.*

Apakah anda memiliki anak? Dia menjawab, "Syuraih, Muslim, dan Abdullah." Rasulullah bersabda, "Anda Abu Syuraih. Syuraih diambil dari kata "Asy-Syarh", yaitu keterbukaan dan kelapangan dada.⁵⁷

19. Rasulullah Memperhatikan Khitan Anak (Sunanul Fithrah)

Sebagian orang menyebutnya ath-Thuhr (kesucian). Dari Abu Hurairah, ia berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda : *Fitrah itu ada lima: Khitan, mencukur bulu kemaluan, me-motong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.*

20. Rasulullah Mendudukkan Anak di Pangkuannya dan Sangat Mengasihi Bila Mereka Sakit

Di antara akhlak mulia Rasulullah adalah, pernah dibawakan seorang anak kecil kepada beliau, lalu beliau mendudukannya di pangkuannya. Bahkan di antara anak tersebut ada yang kencing di pangkuannya, namun beliau tidak menyerahkannya kepada keluar-ganya, agar mereka tidak menyangka bahwa beliau marah dengan hal itu. Dari Ummu Qais bin Muhshin, dia berkata, *"Saya masuk menemui Rasulullah dengan membawa anak yang belum bisa makan. Dia kencing di pangkuan Rasulullah. Beliau meminta air dan memercikkannya di atasnya." (Muttafaq'Alaih)⁵⁸*

⁵⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 58.

⁵⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h.60.

21. Rasulullah Menangis atas Wafatnya Seorang Bayi dan Berta'ziyah kepada Keluarganya⁵⁹

Dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Salah seorang putri Rasulullah mengirimkan berita kepada Nabi bahwasanya anak putrinya telah wafat, dan beliau diminta datang. Beliau mengirim salam dan bersabda: *sesungguhnya adalah milik Allah apa yang Dia ambil dan akan kembali kepadaNya apa yang Dia berikan. Segala sesuatu yang ada di sisinya ada jangka waktu tertentu (ada ajalnya). Maka hendaklah dia bersabar dan mengharap pahala dari Allah.*"

22. Rasulullah Mengkhususkan Doa untuk Anak-anak Ketika Menshalati Jenazah Mereka

Sa'id bin al-Musayyib berkata, "Saya di belakang Abu Hurairah ketika menshalati jenazah seorang bayi yang sama sekali belum pernah melakukan kesalahan. Saya mendengarnya membaca,

اللَّهُمَّ أَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah! Lindungilah dia dari azab kubur.""

Al-Hasan menshalati jenazah seorang anak, setelah membaca al-Fatihah ia membaca, "Ya Allah! Jadikanlah ia sebagai pahala yang disegerakan, pen-dahulu, dan balasan kebaikan bagi kami.

23. Rasulullah Memberi Kabar Gembira dengan Surga Bila Anak Mati Ketika Masih Bayi⁶⁰

⁵⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h.68.

Dari Aisyah, Ummul Mukminin berkata, Rasulullah di-undang menghadiri pemakaman jenazah seorang anak dari Anshar. Saya berkata, "*Ya Rasulullah ! Sungguh beruntung orang ini, se-ekor burung dari burung-burung Surga. Dia tidak pernah melaku-kan kesalahan dan tidak pernah mendapatkannya.*" Rasulullah bersabda, "*Apakah ada selain itu, wahai Aisyah? Sesungguhnya Allah telah menciptakan penghuni Surga sejak mereka masih dalam sulbi ayahnya, dan menciptakan penghuni Neraka sejak mereka masih dalam sulbi ayahnya.*"

24. Rasulullah Memberi Kabar Gembira Berupa Syafa'at dari Anak bagi Orang Tua yang Bersabar Atat Kematian Anaknya

Dari Abu Hassan, dia berkata, "*Suatu ketika aku memberitah Abu Hurairah, bahwasanya dua putraku telah meninggal dunia (Lalu saya katakan), 'Bisakah anda memberitahukan kepada saya sebuah hadits dari Rasulullah yang bisa menghibur diri kami ka rena kematian mereka?'* Beliau menjawab, "*Ya, penghuni-penghuni Surga yang masih bayi akan menemui bapaknya atau kedua orang tuanya dan memegang bajunya atau tangannya, sebagaimana saya memegang ujung bajumu ini. Dia tidak akan melepaskannya hingga Allah memasukkan mereka ke Surga.*"

25. Rasulullah Memberi Kabar Gembira Bahwa Orang yang Tidak Diberi Anak di Dunia Akan Diberi di Akhirat Nanti

⁶⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h.71.

Dari Abu Said, Rasulullah bersabda, "Bila seorang Mukmin merindukan anak di Surga, maka dalam sekejap ia mengandung dan melahirkan dan usianya sebagaimana yang dia inginkan."

26. Rasulullah Kasihan Pada Tangisan Anak Kecil Sehingga Beliau Mempercepat Shalatnya dan Menganjurkan Imam Shalat untuk Mempercepat Shalat Demi Mereka

Dari Anas, dia berkata, "*Saya tidak pernah, walaupun sekali shalat di belakang imam yang lebih cepat dan lebih sempurna shalat-nya melebihi Rasulullah. Apabila mendengar suara tangis seorang anak, beliau mempercepat shalatnya, karena khawatir akan meng-ganggu ibunya. Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah, "Saya memulai shalat dan ingin memanjangkannya. Ketika mendengar tangisan bayi, saya mempercepat shalat saya, karena saya mengetahui betapa gun-dah hati ibunya karena tangisan bayinya."*

27. Rasulullah Memanggil Anak-Anak dengan Julukannya untuk Menghormati Mereka⁶¹

Sikap ini merupakan kemuliaan akhlak beliau. Anas ber-kata, "*Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Saya memiliki saudara yang dijuluki "Abu Umair."* Saya menganggapnya anak yang baru disapih (karena masih kecil). Tatkala Rasulullah datang, beliau memanggil, "*Wahai Abu Umair..."*

⁶¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h.77.

Sesungguhnya memanggil anak dengan julukannya akan mem-perbesar kepercayaan dirinya, akan membuatnya semakin mencintai guru dan pengasuhnya. Semakin kuat hubungan antara anak dan pengasuhnya, maka hasil positifnya akan lebih cepat dan lebih besar. Hendaklah kita meneladani manusia terbaik ini, Muhammad.

28. Rasulullah Memanggil Anak dengan Panggilan yang Baik Sekalipun Seorang Pembantu

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "*Janganlah salah seorang di antara kamu berkata, 'Abdi atau Amati (hambaku)', karena kalian semua (kaum laki-laki) adalah abdun (hamba laki-laki) Allah dan semua kaum wanita adalah amat (hamba perempuan) Allah. Akan tetapi hendaklah dia memanggil, 'Hai putraku atau hai putriku, pe. mudaku atau pemudiku'.*"

29. Rasulullah Menggendong Anak Kecil Ketika Shalat⁶²

Dari Abdullah bin Syaddad, dia berkata, "Rasulullah luar untuk melakukan shalat Isya sambil menggendong Hasan atau Husain Rasulullah maju, kemudian bertakbir dan shalat. Beliau melakukan sujud yang panjang dalam shalatnya." Ubay berkata, "Saya mengangkat kepala saya dan melihat seorang bocah di atas pundaknya dan saya sujud kembali. Setelah Rasulullah menye-lesaikan shalatnya, orang-orang bertanya, "Ya Rasulullah! Engkau sujud dalam shalat dan engkau memanjangkan sujud hingga kami mengira telah terjadi sesuatu pada anda atau ada wahyu yang turun kepada anda."

⁶² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h.78.

30. Rasulullah Menyuruh untuk Mengajarkan Kalimat Tauhid pada Anak

Dari Jundub bin Abdullah, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah dan kami pemuda yang baru baligh. Kami mempelajari keimanan sebelum mempelajari al-Qur'an, lalu kami mempelajari al-Qur'an dan menambah keimanan." Rasulullah mengajari mereka keimanan sebelum mengajarkan al-Qur'an. Iman adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits, "Tujuh puluh lebih cabang atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan "Laa ilaaha illallah." Yang paling rendah Adalah menghilangkan gangguan di jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman.

31. Rasulullah Memutuskan Khutbahnya dan Meninggalkan Mimbarnya Demi Anak Kecil⁶³

Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah pernah berkhotbah. Tiba-tiba al-Hasan dan al-Husain datang, keduanya memakai baju merah dan berjalan menuju beliau. Rasulullah turun dari mimbar dan membawa keduanya, lalu me-naruhnya di hadapannya. Kemudian beliau bersabda,

"Mahabentar Allah. 'Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian). (At-Taghabun: 15). Aku melihat kedua anak balita yang berjalan ini dan mereka jatuh terge-lincir. Aku tidak sabar hingga aku potong pembicaraanku dan aku angkat keduanya." Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah untukmu ya Rasulullah!"

32. Rasulullah Sangat Memperhatikan Penampilan Anak

⁶³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 82.

Dari Nafi' bin Umar, bahwa Rasulullah melihat seorang anak yang dicukur sebagian rambutnya dan dibiarkan sebagian lain-nya. Rasulullah melarang yang demikian dan bersabda, "Cukur-lah semuanya atau biarkan semuanya.

33. Rasulullah Mengawasi Anak yang Cukur Rambut⁶⁴

Dari Abdullah bin Ja'far, bahwasanya Rasulullah untuk datang ke keluarga Ja'far setelah 3 hari (dari kematian Ja'far). Kemudian beliau datang dan bersabda, "Janganlah kalian menangi kematian saudaraku sejak hari ini." Beliau ingin mengakhiri masa hidad (berkabung) atasnya. Lalu beliau bersabda, "Tolong panggilkan anak-anak saudaraku!" Lalu kami (anak-anak) dibawa kepada beliau seakan-akan kami anak-anak burung. Beliau bersabda, "Tolong panggilkan tukang cukur! Lalu tukang cukur itu disuruh mencukur rambut kami."

34. Rasulullah Menggendong Anak di Pundaknya dan Memboncengkannya di Kendaraannya

Dari Abdullah bin Ja'far, dia berkata, "Apabila Rasulullah kembali dari perjalanannya, beliau disambut oleh anak-anak dari ahlul-bait (keluarga) beliau. Suatu hari beliau kembali dari perjalan-an dan saya yang pertama sampai kepada beliau. Beliau membawa-ku dengan tangannya lalu didatangkan salah satu putra Fathimah, al-Hasan atau al-Husain, kemudian beliau memboncengkannya di belakangnya. Abdullah berkata, "Lami bertiga memasuki kota Madi-nah di atas satu kendaraan. Rasulullah menggendong al-

⁶⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 83.

Hasan dan al-Husain di pundak beliau dan bersabda, *"Sebaik-baik penunggang adalah mereka ber-dua, dan ayah keduanya lebih baik dari mereka kedua."*

35. Rasulullah Mencari Anak Bila Ia Tidak Hadir⁶⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah keluar ke pasar Bani Qainuqa' dengan menggandeng tanganku. Beliau ber-keliling di pasar lalu kembali dan duduk berpangku lutut di masjid Beliau bersabda, "Mana Laka? Panggilkan Laka' untukku!" Al-Hasan datang dan melompat ke pangkuannya, kemudian Rasulullah memasukkan mulutnya ke dalam mulutnya dan bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya saya mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya."

36. Rasulullah Mengajarkan Anak Etika Berpakaian

Dari Abdullah bin Amru bin al-Ash 456, ia berkata, "Rasulullah melihatku memakai dua pakaian yang dicelup dengan warna kuning. Beliau bersabda, "Apakah ibumu yang menyuruhmu begini? Aku berkata, "Apakah aku harus mencucinya?" Beliau menjawab, "Bahkan bakar keduanya." Di dalam riwayat yang lain, beliau ber-sabda, "Sesungguhnya ini termasuk pakaian orang-orang kafir, maka janganlah memakainya."

37. Rasulullah Menyayangi dan Mencium Anak Serta Menyuruh Orang Tua Menyayangi Anaknya⁶⁶

Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah mencium al-Hasan bin Ali dan di samping beliau ada al-Aqra' bin Habis sedang duduk Al-Aqra' berkata,

⁶⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 86.

⁶⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 87.

"Sesungguhnya saya memiliki 10 orang anak, akan tetapi tidak pernah satu pun di antara mereka yang saya cium." Rasulullah melihat kepadanya dan bersabda, "Siapa yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi."

38. Rasulullah Memeluk dan Mencandai Anak dengan Berbagai Cara

Saudaraku, para pendidik! Apakah anda bisa bayangkan bagai-mana Rasulullah sebagai penghulu manusia rendah hati kepada anak-anak secara umum dan kepada cucu beliau secara khusus? Beliau menggendong al-Hasan di pundaknya, membuatnya tertawa, membuka mulutnya dan menciumnya. Beliau juga bermain-main dengan al-Hasan dengan memperlihatkan seakan-akan beliau ingin menangkapnya manakala ia bermain. Dan al-Husain berlari ke sana kemari, kemudian beliau menangkapnya.

39. Rasulullah Memberi Hadiah kepada Anak dan Mengusap Kepalanya

Perhatikanlah kasih sayang beliau di dalam hadits berikut ini. Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apabila Rasulullah dibawakan bakurah kurma, beliau menaruhnya di hadapan dan di sampingnya Jalu bersabda, "Ya Allah! Sebagaimana Engkau memperlihatkan aku yang awalnya, maka perlihatkan aku yang akhirnya. Lalu beliau memberikannya kepada anak-anak yang ada di sekitarnya."

40. Berkata Jujur dan Tidak Membohongi Anak-Anak

Dari Abdullah bin Amir, dia berkata, "Ibuku memanggilku dan Rasulullah duduk di rumah kami. Ibu berkata, "Kemarilah Saya akan memberimu (kurma)." Rasulullah bertanya, "Apa yang ingin kamu berikan?" Ia menjawab, "Saya akan memberinya kurma Rasulullah bersabda kepadanya,

"Seandainya kamu tidak membenarkan sesuatu, maka kamu akan ditulis sebagai pendusta."

41. Rasulullah Memberikan Kesempatan pada Anak untuk Bermain Bersamanya⁶⁷

Terkadang anak kecil bercanda dengan orang yang sudah tua. Dia memegang baju dan jenggotnya. Melarang mereka dalam kondisi seperti ini bisa menyakiti hati dan perasaannya, dan akan membuat anak menjadi murung dan suka menyendiri. Seharusnya, bergaul dengan anak selalu dengan senyum dan pujian untuk memasukkan perasaan senang dalam diri anak. Memotivasi mereka agar bergaul dengan orang yang lebih tua dan mengambil pelajaran dari mereka. Semua itu agar memberi didikan keberanian dan etika.

42. Rasulullah Mengancam Orang yang Mengajarkan Kemungkaran kepada Anak-anak⁶⁸

Termasuk rahmat Allah bagi anak adalah mereka dibebaskan dari beban agama. Bahkan Allah tidak menghukum atas kesalahan yang dilakukan anak, hingga ia mencapai usia baligh. Apabila telah baligh, maka akan ditulis semua yang dia katakan dan dia lakukan. Dari Ali dan Umar, Rasulullah bersabda, "Pena diangkat (tidak ditulis balasan perbuatannya) dari tiga orang; orang gila hingga ia sembuh, orang tidur hingga ia bangun, dan seorang anak hingga ia baligh.

Walaupun anak masih kecil dan belum baligh, tapi tidak boleh menyuruhnya melakukan kemaksiatan yang dilarang oleh agama. Atau

⁶⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 92.

⁶⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 93.

membujuk mereka, seperti mengajarkan meminum minuman yang memabukkan, melakukan kemungkaran, merokok, melakukan tindakan yang jahat, mencaci, mencela dan berkata atau berbuat yang jelek.

Fase kedua : Semenjak Anak Berusia 4 Tahun Hingga Usia 10 Tahun

43. Rasulullah Menemani Anak dalam Perjalanan Sambil Menasihati dan Mengajari Mereka Sesuai Akalnya

Seorang anak seharusnya bergaul dengan orang dewasa agar bisa belajar dan menularkan energi bagi dirinya. Agar akal nya bisa mencerna ilmu dan hikmah, pengetahuan dan pengalaman, sehingga akhlak nya terbina dan kebiasaannya terbentuk. Rasulullah menjadi teladan dalam hal tersebut. Seperti kita ketahui beliau bergaul dengan Anas, dengan anak-anaknya Ja'far putra pamannya, dengan Fadhl, anak pamannya. Bahkan Abdullah bin Abbas, putra pamannya, bepergian bersama Rasulullah dengan membonceng di belakang kendaraan beliau. Rasulullah memanfaatkan kebersamaan tersebut di tengah hawa yang sejuk, pikiran yang jernih, dan hati yang terbuka dengan mengajarkan beberapa masalah yang sesuai dengan usia dan pemahamannya, dengan bahasa yang singkat, langsung dan mudah dipahami. Dengan kandungan makna yang agung, akan tetapi memudahkan anak untuk memahami dan mencernanya.

44. Rasulullah Menggunakan Ungkapan yang Menyentuh untuk Menarik Hati Anak⁶⁹

Termasuk faktor yang menanamkan kepercayaan diri pada anak dan yang membesarkan jiwanya, adalah dengan memanggil namanya bahkan dengan sebaik-baik namanya atau panggilannya atau sifat terbaik yang ada pada dirinya. Rasulullah mencontohkan hal yang demikian itu. Beliau terkadang memanggil anak sesuai dengan usia-nya. Beliau bersabda,

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ

"Wahai anak! Saya hendak mengajarimu beberapa kalimat."

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ وَكُلَّ بِيَمِينِكَ

"Wahai anak! Bacalah basmalah dan makanlah dengan tangan-mu."

يَا غُلَامُ، أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ الْأَشْيَاخَ

"Wahai anak! Apakah kamu mengizinkanmu untuk memberi. kan orang yang lebih tua (terlebih dahulu)?"

45. Rasulullah Menghargai Permainan Anak⁷⁰

Al-Ghazali memberi nasihat bahwa hendaknya anak dibiarkan dengan permainan yang ringan-bukan dengan permainan yang semangatnya. Permainannya juga dipertimbangkan yang sekiranya memberatkan setelah selesai belajar, agar dia bisa memperbaharui Semangat nya. Permainannya juga dipertimbangkan yang sekiranya tidak melelahkan anak.

⁶⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 100.

⁷⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 102.

Beliau mengatakan, " Selesai belajar, anak hendaknya dibiarkan bermain dengan permainan yang bagus dan dapat merilekskannya dari kelelahan belajar. Karena mencegah anak dari bermain dan memaksanya untuk terus belajar akan mematikan hatinya, menghilangkan kecerdasannya dan menyempitkan hidupnya, hingga ia berupaya keluar dari jeratan tersebut. " lebih lanjut beliau mengatakan, "Biasakanlah anak disiang hari dengan berjalan, bergerak dan berolah raga, sehingga hilang sifat malasnya."

46. Rasulullah Tidak Memisahkan Anak dari Kelompok Bermainnya

Terkadang, sebagian dari kita ketika lewat di depan anak-anak yang sedang bermain, mengatakan kepada mereka, "Apa kalian tidak mempunyai kegiatan yang lain? Apa kalian tidak memiliki rumah tempat bermain?" Atau perkataan lainnya, khususnya jika kita tidak menyukai permainan mereka. Ini berbeda dengan sikap Rasulullah . Beliau tidak pernah melakukan hal seperti itu selamanya. Justru sebaliknya.

47. Rasulullah Melarang Memisahkan Anak dengan Keluarganya⁷¹

Dari Abu Abdurahman al- Hubuli, bahwasanya Ayyub berada di dalam sebuah pasukan. Ia memisahkan antara anak-anak dengan ibunya. Namun setelah melihat mereka menangis, ia pun mengem nya Rasulullah bersabda, "Barangsiapa memisahkan seorang ibu balikan anak-anak itu kepada ibu mereka dan berkata, "Sesungguhnya. dengan anaknya, maka Allah akan memisahkan dirinya dengan orang yang dicintainya pada Hari Kiamat.

⁷¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 104.

48. Rasulullah Tidak Pernah Mencela dan Mencaci Anak

Sesungguhnya kebanyakan mencela akan menimbulkan penye-salan. Berlebih-lebihan dalam mencela dan menjelek-jelekan akan menambah anak bertindak tidak baik dan memalukan. Rasulullah adalah orang yang paling jauh dari hal tersebut. Beliau tidak pernah banyak mencela dan mencaci atas tindakan tertentu. Dengan metode ini beliau ingin menanamkan di dalam diri anak jiwa pemalu, empati dan perhatian dan sekaligus untuk mengikatkan mereka dengan akh-lak yang agung tersebut. Semua ini tampak pada diri Anas, berkat didikan tinggi dari Rasulullah, dia berkata, "Saya membantu Rasulullah selama 20 tahun. Demi Allah! Beliau tidak pernah berkata kepada saya, "Ah", tidak pernah juga berkata, "Kenapa kamu lakukan ini." atau "Kenapa kamu tidak melakukan ini?"

49. Rasulullah Membimbing Agar Anak Berakhlak Mulia Lewat Kasih Sayang Orang Tua⁷²

Anas berkata, Rasulullah bersabda, "Wahai anakku, jika kamu mampu setiap pagi dan sore tidak ada di dalam hatimu tipuan (dendam, iri) kepada seseorang, maka lakukanlah! Kemudian beliau bersabda kepadaku, "Wahai anakku! Yang demikian itu termasuk sunnahku. Barangsiapa menghidupkan sunnahku, maka ia telah men-cintaiku. Dan barangsiapa mencintaiku, maka ia akan bersamaku di Surga.

50. Rasulullah Mendoakan Anak dan Melarang Orang Tua Mendoakan Kejelekan bagi Anaknya

⁷² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 108.

Anas berkata, "Ibuku, Ummi Anas, mendatangi Rasulullah Ibuku memakaikanku sarung dengan setengah kerudungnya dan setengahnya dipakaikan sebagai rida (yang diselendangkan di bahu) Ia berkata, Ya Rasulullah Ini anak saya. Unais (Anas kecil). Saya membawanya kepada anda agar didoakan kepada Allah untuknya?" Maka Rasulullah berdoa,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ

Ya Allah! Perbanyaklah harta dan anaknya.

51. Rasulullah Meminta Izin Kepada Anak Pada Sesuatu yang Merupakan Haknya⁷³

Memberikan hak anak bisa menumbuhkan harga dirinya dalam kehidupannya. Juga mendidik dan menyiapkannya agar bisa mena-han diri dan tidak berlaku semena-mena terhadap hak orang lain. Rasulullah adalah teladan dalam hal ini. Beliau meminta izin pada seorang anak yang duduk di sebelah kanannya dari haknya untuk minum agar diberikan kepada orang tua yang duduk di sebelah kiri Rasulullah. Anak tersebut menolak memberikan haknya untuk siapapun, kecuali Rasulullah saja. Maka Rasulullah memberikan kendi kepadanya dan mengedepankan haknya walau didahulukan sebelum orang tua.

52. Rasulullah Mengajari Anak Menjaga Rahasia

Abdullah bin Ja'far berkata, "Suatu hari Rasulullah mem boncengku di belakangnya, kemudian beliau membisikkan kepadaku sebuah pembicaraan yang tidak akan aku ceritakan kepada orang lain satu orang pun." Tidak

⁷³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 114.

diragukan, Rasulullah memberikan amanah kepada anak kecil dengan sebuah rahasia yang akan membangun percaya diri pada anak. Dia akan merasa dihargai dan menghargai rahasia yang dia bawa. Dia akan menjaga rahasianya.

53. Rasulullah Makan Bersama Anak-anak dan Membetulkan Kesalahan Mereka Ketika Makan

Rasulullah sering makan bersama anak-anak. Ini merupakan kesempatan emas bagi mereka untuk belajar dari gurunya yang agung tentang etika makan. Tidak ada guru yang lebih bagus dan lebih semangat dalam mengajarkan anak-anak selain Rasulullah Umar bin Abi Salamah berkata, "Saya masih kecil ketika berada dalam asuhan Rasulullah . Tangan saya ke sana kemari di atas piring.

54. Rasulullah Memerintahkan Berlaku Adil Terhadap Anak Laki-Laki dan Perempuan⁷⁴

Rasulullah bersabda,

اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ

"Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adil kepada mak-anak kalian."

Karena sikap adil akan mencegah kedengkian dan kebencian, mendatangkan kecintaan dan keharmonisan antar saudara, membantu mereka untuk berbuat baik kepada orang tua dan berdoa untuk keduanya.

⁷⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 121.

55. Rasulullah Mendamaikan antara Anak-Anak yang Berkelahi

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ada dua anak yang berkelahi, seorang anak dari Muhajirin dan satunya dari Anshar Anak Muhajirin berteriak, "Wahai para Muhajirin!" Anak yang dari Anshar memanggil, "Wahai para Anshar!" Rasulullah keluar dan bersabda, "Ada apa ini, ajakan orang-orang Jahiliyah?" Mereka ber-kata, "Tidak, wahai Rasulullah, ada dua anak yang berkelahi, lalu salah satunya memukul yang lain."

56. Rasulullah Memotivasi Agar Anak-Anak Berlomba Menggali Potensi

Dari Abdullah bin Umair, Rasulullah bersabda, "Sesung-guhnya di antara pohon-pohon yang ada di padang pasir, ada sebuah pohon yang daunnya tidak jatuh. Begitulah perumpamaan orang-orang Muslim. Beritahukan saya pohon apa itu?"

57. Rasulullah Menghadiahi Anak-Anak yang Berprestasi⁷⁵

Rasulullah menyuruh Abdullah, Ubaidillah, dan Katsir anak pamannya "Al-Abbas" untuk berbaris. Lalu beliau bersabda, "Siapa yang paling cepat datang kepadaku, maka akan aku berikan ini dan ant Mereka berlomba lari kepada Rasulullah se dan mereka terjatuh di punggung dan dada beliau. Rasulullah mencium mereka dan memenuhi janjinya." Apa yang dilakukan oleh Rasulullah, tidak lain karena per-lombaan dapat menggugah akal anak, menumbuhkan kreativitasnya dan meningkatkan semangatnya.

⁷⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 125.

58. Rasulullah Mengasihi Anak Yatim dan Menangis Karena Mereka

Rasulullah yang mulia menjanjikan orang yang mengasuh anak yatim bakal menemaninya di Surga. Beliau bersabda,
"Aku dan pengasuh anak yatim di Surga seperti ini." Beliau mengisyaratkan dengan telunjuk dan jari tengahnya dan mereng-gangkannya sedikit di antara keduanya."

59. Rasulullah Mengancam Orang yang Mengambil Hak Anak Yatim⁷⁶

Rasulullah bersabda,
"Ya Allah, aku memohon supaya orang yang menzhalimi dua orang lemah yaitu anak yatim dan wanita agar dipersulit. Adakah ancaman yang lebih besar dari firman Allah yang berbunyi, Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka)." An-Nisa': 10.

60. Rasulullah Melarang Anak-Anak Bermain Ketika Setan Berkeliaran

Rasulullah bersabda, "Ketika malam menjelang, tahanlah anak-anakmu, karena saat itu setan berkeliaran. Ketika berlalu sesaat setelah Isya, maka biarkan mereka, tutuplah pintu-pintumu, sebutlah nama Allah (karena setan tidak bisa membuka pintu yang tertutup), padamkan lampu-lampumu dan sebutlah Nama Allah, ikatlah (tutup kendimu, sebutlah nama Allah, dan tutuplah bejanamu agar tidak di-ganggu oleh sesuatu."

⁷⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 127.

61. Rasulullah Memohonkan Perlindungan untuk Anak dari Setan dan Penyakit

Ain

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah memohon perlindungan (kepada Allah) untuk al-Hasan dan al-Husain. Beliau bersabda, "Sesungguhnya ayahmu (Ibrahim) memohonkan perlindungan untuk Ismail dan Ishaq (dengan membaca doa).

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dan setiap seran dan binatang yang berbisa dan dari pandangan mata yang jahat."

62. Rasulullah Mengajari Anak Adzan dan Shalat

Abu Mahdzurah berkata, "Saya beserta sepuluh pemuda ber sama Rasulullah Beliau adalah manusia yang paling kami benci Lalu para sahabat mengumandangkan adzan. Kami juga mengumandangkan adzan untuk mengejek mereka. Lalu Rasulullah bersabda, "Bawalah kepada kami para pemuda tersebut." Beliau bersabda, "Kumandangkanlah adzan!" Maka mereka mengumandangkan adzan dan saya termasuk salah satu dari mereka. Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik orang yang pernah aku dengar suaranya adalah pemuda ini, maka pergilah dan kumandangkanlah adzan untuk orang Mekkah."

63. Rasulullah Mengajarkan Ketegasan dan Keberanian Kepada Anak⁷⁷

Telah disebutkan sebelumnya tentang seorang anak yang duduk di sebelah kanan Rasulullah dan para orangtua di sebelah kiri beliau.

⁷⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 133.

Rasulullah meminta izin kepada anak tersebut untuk memberikan air kepada orang tua sebelum dia, namun dia menolak dan mempertahankan haknya, karena dia berada di sebelah kanan. Rasulullah tidak mencelanya atau mencacinya. Walaupun sikap seperti ini oleh sebagian pendidik di masa kita sekarang ini dianggap sebagai sikap yang tidak tahu malu atau kurang sopan atau kurang etis.

64. Rasulullah Menjadikan Anak Sebagai Pemimpin dalam Shalat dan Ketua Rombongan Perjalanan

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda, "Jika kalian dalam perjalanan, maka hendaklah yang paling banyak hafalan (al-Qur'an)nya yang menjadi imam, sekalipun dia anak kecil. Bila dia menjadi imam, maka dia adalah pemimpin kalian."

Fase ketiga : Semenjak Anak Berusia 10 Tahun Hingga Usia 14 tahun

65. Rasulullah Memerintahkan Orang Tua untuk Memberikan Anak Makanan dan Pakaian Seperti yang Mereka Makan dan Pakai⁷⁸

Dari Ubadah bin al-Walid bin Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata, "Saya keluar bersama ayah saya. Ketika itu saya masih muda kemudian bertemu dengan salah seorang yang sudah tua (dia memiliki burdah dan baju mu'arifi, begitu pula anaknya). Saya berkata, "Wahai paman, apa yang menghalangi Anda untuk memberikan anakmu ini namirah dan Anda mengambil burdah, hingga Anda memiliki dua burdah dan dia mempunyai

⁷⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 138.

namirah?" Dia memandang ayah saya dan berkata, "Apakah ini anakmu?" Ayah menjawab, "Ya." Dia mengusap kepala saya dan berkata, "Semoga Allah 3 memberkahimu. Saya bersaksi bahwa saya telah mendengar Rasulullah bersabda, "Berilah mereka makanan seperti yang engkau makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang engkau pakai."

66. Rasulullah Menyuruh Anak-anak Tidur Setelah Shalat Isya

Rasulullah bersama sahabat beliau pernah mengakhirkan istrinya agar bisa segera tidur. Ketika mereka tertidur, Umar pergi shalat Isya. Umar shalat terlebih dahulu bersama anak-anak dan menemui Rasulullah dan berkata, "Shalat ya Rasulullah! Anak-anak dan kaum wanita telah tidur."

67. Rasulullah Memisahkan Tempat Tidur Anak Ketika Anak Berusia 10 Tahun⁷⁹

Di usia 10 tahun, seksualitas anak beranjak tumbuh dan mun cul, maka kita harus berhati-hati menjaga timbulnya kerusakan, jalan menuju penyelewengan dan kehancuran. Anak-anak tidak boleh ti dur bersama dalam satu selimut. Setiap anak dengan selimutnya ma sing-masing. Ini adalah bentuk pemisahan dan kepatuhan kepada Rasulullah, sebagaimana sabda beliau, "Perintahkanlah anak-anak kalian shalat sejak usia 7 tahun dan pukullah dia (bila meninggalkan shalat) di usia to tahun. Pisahkan-lah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan). Apabila salah seorang dari kalian menikahkan hamba atau pembantunya, maka janganlah melihat

⁷⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 140.

auratnya. Sesungguhnya apa yang ada di bawah pusar hingga lututnya termasuk auratnya."

68. Rasulullah Melarang Anak-anak Tidur di Atas Perutnya (Telungkup)

Dari Ya'isy bin Tuhfah al-Ghifari dari ayahnya, dia berkata. "Ketika saya tertidur di masjid di atas perut saya, tiba-tiba ada seseorang yang menggerakkan saya dengan kakinya dan berkata, "Sesungguhnya ini adalah cara tidur yang dibenci Allah." Saya melihat kepadanya, ternyata dia adalah Rasulullah." Pada riwayat lain disebutkan, Itu adalah cara tidur penghuni Neraka." Tidak diragukan lagi bahwa tidur di atas perut (tengkurep) mengakibatkan pergesekan yang tercela yang bisa membangkitkan syahwat dan menggerakkan libido.

69. Rasulullah Membiasakan Anak Menundukkan Pandangan Dan Menjaga Aurat

Dari Fadhl bin Abbas, dia berkata, "Saya berboncengan dengan Nabi di Muzdalifah menuju Mina. Di tengah perjalanan seorang badui yang memboncengkan putrinya yang cantik mendekat kepada Nabi . Saya melihat kepadanya. Rasulullah memandang kepadaku dan membalikkan wajahku. Saya memandangnya kembali dan Rasulullah membalikkan wajah saya dari wajahnya hingga tiga kali, dan saya tidak berhenti. Beliau senantiasa bertalbiyah hingga meluntar Jumrah Aqabah."

70. Rasulullah Tidak Pernah Memukul Anak, Tetapi Menjelaskan Prinsip dan Kaidah Dalam Memukul⁸⁰

Dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah datang ber-sama dua orang anak. Salah satunya diberikan kepada Ali seraya bersabda,

لَا تَضْرِبُهُ، فَإِنِّي نَهَيْتُ عَنْ ضَرْبِ أَهْلِ الصَّلَاةِ وَإِنِّي رَأَيْتُهُ يُصَلِّي مُنْذُ أَقْبَلْنَا

"Jangan memukulnya, karena aku melarang memukul orang yang shalat dan aku melihatnya shalat sejak dia datang kepada kami.

71. Rasulullah Menyuruh Menghentikan Pukulan Bila Anak Meminta Tolong Kepada Allah

Dengan Nama Allah 4 yang tidak ada sesuatu pun yang memudharatkan dengan namaNya, baik di bumi dan di langit dan dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah yang Maha Terpuji, Nama-namaNya Suci. Apabila Nama Allah disebutkan di sisi seorang hamba, maka sebaiknya hatinya khusyu' dan tenang, malu serta kembali (bertaubat). Jika seorang anak dipukul dan dia meminta to-long kepada Allah, maka seorang pendidik hendaknya memenuhi-nya, dan berhenti memukulnya, sebagai penyucian terhadap Nama Allah, pengagungan akan kebesaranNya, dan sebagai bentuk kasihan kepada anak.

72. Rasulullah Melarang Memukul Anak di Bagian Tubuhnya Yang Vital dan Ketika Marah⁸¹

⁸⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 142.

⁸¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 148.

Rasulullah bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian memukul, maka janganlah (memukul) wajah. Dari sini kita menyadari arti dari wasiat Nabi t yang diulang-ulang kepada salah seorang yang berkata, "Berilah wasiat kepada-ku." Rasulullah bersabda kepadanya, "Janganlah marah." Orang tersebut berkata, "Setelah Rasulullah bersabda demikian, saya lalu berfikir bahwa marah merupakan kumpulan dari semua kejelekan."

73. Rasulullah Melarang Menuruti Semua Kemauan Anak dan Memanjakannya, Karena Efeknya Yang Negatif

Dari Khaulat binti al-Hakim, Rasulullah bersabda,

إِنَّ الْوَالَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ مَجْهَلَةٌ مَحْزَنَةٌ

"Sesungguhnya anak membuat bakhil, pengecut, bodoh dan membuat sedih.

74. Rasulullah Mengunjungi Anak Ketika Sakit, Mendoakan Mereka dan Membacakan Al-Qur'an⁸²

Rasulullah memiliki pembantu seorang anak Yahudi. Ketika anak tersebut sakit, Rasulullah mengunjunginya dan duduk dekat kepalanya. Rasulullah bersabda kepadanya, "Masuk Islamlah." Anak tersebut menoleh ke orang tuanya yang berada di sampingnya. Ayah-nya berkata, "Taatilah Abul Qasim (Rasulullah)." Anak tersebut masuk Islam lalu meninggal. Rasulullah keluar dan bersabda, "Se-gala puji bagi Allah yang menyelamatkannya dari Neraka."

⁸² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 152.

75. Rasulullah Mengeroksi Kesalahan dan Pemahaman Anak Dengan Hikmah

Dari Rafi' bin Amru al-Ghifari, dia berkata, "Ketika saya masih kecil, saya melempar kurma orang Anshar. Lalu saya dilaporkan kepada Rasulullah, "Sesungguhnya di sini ada seorang anak kecil yang melempari pohon kurma kami." Saya dibawa ke hadapan Rasulullah. Beliau bersabda, "Wahai anak, kenapa kamu melempari pohon kurma?" Saya menjawab, "Saya (mau) makan." Rasulullah bersabda, "Jangan melempari pohon kurma, dan makanlah apa yang jatuh di bawahnya." Lalu beliau mengusap kepala saya dan bersabda, "Ya Allah, kenyangkanlah perutnya."

76. Rasulullah Mengajarkan dan Membantu Anak Yang Belum Bisa Mengerjakan Sendiri Pekerjaannya

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, Rasulullah Melewati seorang anak yang sedang menguliti kambing. Rasulullah bersabda kepadanya, "Minggirlah! Aku akan mengajarimu, aku melihatmu kurang baik dalam menguliti. Beliau memasukkan tangannya ke dalam di antara kulit dan daging dan memanjangkannya hingga sampai ke perut. Kemudian bersabda, "Wahai anak! Beginilah cara menguliti" Beliau pergi dan shalat bersama orang-orang, tanpa berwudhu lagi dan tidak mencuci tangan beliau."

77. Rasulullah Melatih Anak Dengan Pengobatan Alami⁸³

Ibnul Atsir dalam kitabnya *an-Nihayah*, Bab "Qahama", hadits Umar, bahwasanya ia masuk menemui Rasulullah dan di samping beliau ada seorang anak kecil hitam sedang memijit pundak beliau. Umar berkata, "Ada

⁸³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 156.

apa ini?" Rasulullah bersabda, "Se malam unta melemparkan aku. Maksudnya, beliau terlempar dari punggung unta ke dalam lubang yang dalam.

78. Bila Rasulullah Menghukum Anak Maka dengan Lemah Lembut dan Kasih Sayang

Telah disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Rasulullah ndak pernah memukul anak, pembantu, atau perempuan dengan tangan. Bila menghukum, beliau cukup menjewer kupingnya.

79. Rasulullah Bergaul dengan Anak dan Menceritakan Pergaulan Beliau dengan Orang Dewasa Sewaktu Masih Kanak-Kanak⁸⁴

Anas berkata, "Rasulullah sering bergaul dengan kami." Beliau menceritakan kepada anak-anak tentang kehadirannya di ma jelis orang dewasa, agar supaya terukir di benak mereka pergaulan para pemuda dengan orang tua yang shalih. Beliau bersabda, "Aku menyaksikan Khalful Muthayyibin (kesepakatan untuk saling mem-bantu) bersama paman-paman sewaktu aku masih kanak-kanak. Tidak melanggarnya lebih aku cintai daripada memiliki unta merah."

80. Rasulullah Mengucapkan Salam Kepada Anak Yang Sedang Bermain Sebagai Penghormatan Kepada Mereka dan Mengajarkan Tradisi Keislaman

Dari Anas bahwasanya ia melewati anak-anak yang sedang bermain kemudian mengucapkan salam, lalu berkata, "Rasulullah juga

⁸⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 159.

melakukannya." Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Rasulullah datang dan mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain."

81. Rasulullah Mengajari Anak Adab Masuk Menemui Keluarga

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda, "Wahai anak-ta apabila kamu masuk menemui keluargamu, maka ucapkanlah salam, niscaya hal itu akan mendatangkan keberkahan kepadamu dan juga keluargamu.

82. Rasulullah Mengajari Anak Etika Meminta Izin⁸⁵

Anak yang belum masuk usia baligh meminta izin ketika masuk kamar tidur orang tuanya atau lainnya sebanyak tiga kali. Ketika aurat biasanya terbuka pada waktu tersebut. Yaitu, sebelum shalat Shubuh, ketika Zhuhur dan setelah shalat Isya. Islam telah menentukan tiga waktu ini untuk anak yang belum baligh, karena di usia kanak-kanak, mereka banyak bergerak dan bermain, keluar-masuk, sehingga kesulitan untuk meminta izin masuk setiap saat.

83. Rasulullah Memotivasi Anak Untuk Menghindari Pesta dan Mengunjungi Kerabat Agar Mendapatkan Pengalaman

Dari Anas, ia berkata, Rasulullah melihat anak-anak dan wanita pulang dari pesta pernikahan. Beliau berdiri senang dan bersabda, "Demi Allah, kalian adalah orang-orang yang paling aku cintai." Beliau mengucapkannya tiga kali yaitu orang-orang Anshar. Dengan membawa anak-anak ke tempat umum dan pesta bisa terjadi pembinaan jiwa sosial anak dengan syarat tidak bercampur dengan orang-orang yang membuka aurat dan pamer kecantikan,

⁸⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 162.

juga tidak duduk bersama pelaku penyimpangan di dalam agama, seperti perokok, penyanyi dan orang-orang fasik.

84. Rasulullah Memotivasi Anak Untuk Duduk Bersama Ulama dan Beretika Bersama Mereka

Sesungguhnya Allah memuji majelis ilmu dan orang-orang yang duduk di dalamnya, selama majelis mereka niatnya untuk Allah semata. Allah توان berfirman dalam Hadits Qudsi, "Tidaklah beberapa orang berkumpul di rumah Allah; mereka membaca kitab Allah dan mengkajinya di antara mereka, kecuali diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka diliputi rahmat dan dinaungi Malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya."

85. Rasulullah Melarang Anak untuk Duduk dan Bertanya dengan Orang Jahat

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Seseorang itu sesuai dengan agama temannya, maka hendaknya setiap kalian melihat siapa temannya." Dari Abu Musa Rasulullah bersabda, "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti seorang penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak wangi itu, bisa jadi dia memberimu atau engkau membeli dariNya atau (paling tidak) engkau mencium wangi darinya. Sedangkan tukang pandai besi, bisa jadi akan membakar pakaianmu atau engkau mendapat bau yang busuk darinya.

86. Rasulullah Mengajarkan Anak Etika Berbicara dan Kedudukan Saudara yang Lebih Dewasa⁸⁶

Abdurrahman bin Sahl dan Huwaishah bin Mas'ud mendatangi Rasulullah. Abdurrahman memulai berbicara, tetapi Rasulullah bersabda, "Yang lebih dewasa, yang lebih dewasa." Maksudnya, hendaklah memulai berbicara dari yang lebih de-wasa, Abdurrahman termasuk anggota rombongan yang paling kecil.

87. Rasulullah Mendidik Anak Untuk Tidak Membenci Sesama, Terutama Tetangga⁸⁷

Wahai para pendidik! Rasulullah sangatlah memperhatikan anak-anak tetangga, karena merekalah yang paling banyak bergaul dengan anak-anak anda dibanding dengan yang lainnya, dan memberikan perhatian padanya. Di antara bentuk perhatian Rasulullah pada tetangga adalah sebagaimana sabdanya, "Jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikan tetanggamu (dengan memberinya sebagian masakanmu)."

88. Rasulullah Melarang Anak Mengancam Temannya Dengan Senjata Sekalipun Bercanda

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa berisyarat kepada saudaranya dengan senjata tajam (dari besi), maka malaikat akan

⁸⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 170.

⁸⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 170.

melaknatnya sampai dia me nurunkan senjatanya, meskipun saudaranya itu adalah saudara seayah dan seibu (saudara kandung).

89. Rasulullah Melarang Anak Mengejutkan Orang Lain Sekalipun Bercanda

Dari Abdurahman bin Abi Laila, dia berkata, "Kami diberi tahu oleh para sahabat Rasulullah, bahwa mereka berjalan bersama Rasulullah di dalam sebuah perjalanan. Seorang di antara mereka tertidur. Sebagian di antaranya pergi mengambil panahnya. Ketika orang tersebut bangun dan terkejut (karena panahnya tidak ada, pent), orang-orang tertawa. Rasulullah bersabda, "Apa yang mem-buat kalian tertawa?" Mereka menjawab, "Tidak ada, kami hanya mengambil panah orang ini, kemudian dia terkejut (bangun)." Rasulullah bersabda, "Tidak halal bagi seorang Muslim mengejutkan Muslim (yang lain)."

90. Rasulullah Meringankan (Beban) Anak Demi Menjaga Daya Tangkapnya Yang Terbatas

Anak bisa lupa dan lalai, akalnya yang terbatas tidak bisa me-nguasai semua permasalahan layaknya orang dewasa. Rasulullah ﷺ memperhatikan sisi ini dengan baik. Hal itu terlihat ketika beliau menyuruh Anas untuk sebuah pekerjaan. Apabila melihat darinya kurang atau lupa, beliau tidak menghukumnya. Apabila di antara anggota keluarganya ada yang memarahinya, beliau bersabda, "Biar-kan. Kalau sudah ditakdirkan, ia pasti terjadi."

91. Rasulullah Melarang Anak Laki-Laki Menyerupai Perempuan

Dari Abdullah bin Yazid, dia berkata, "Kami berada di dekat Abdullah bin Mas'ud. Salah seorang anaknya datang memakai sutra. Dia berkata, "Siapa yang memakaikanmu ini?" Dia menjawab, "Ibu." Beliau merobeknya dan berkata kepada anaknya, "Katakan kepada ibumu supaya memakaikan selain ini."

92. Rasulullah Membiasakan Anak Hidup Menderita dan Tahan Banting⁸⁸

Sebagian ulama berkata, "Orang tua tidak boleh membiasakan anaknya hidup mewah, tidak boleh memanjakannya dengan perhiasan dan kemegahan, sebab umurnya akan habis untuk mencarinya, sehingga ia akan binasa selamanya."

Dari Utsman, dia berkata, "Kami bersama Utbah bin Farqad. Umar menulis surat kepadanya tentang sesuatu yang disebutkan oleh Rasulullah, di antaranya yang ditulis oleh Umar kepadanya adalah bahwasanya Rasulullah bersabda, "Tidak ada orang yang memakai sutra di dunia, kecuali di Akhirat ia termasuk orang yang tidak memiliki sesuatu, kecuali seperti ini (beliau menunjukkan jari telunjuk dan tengahnya)."

93. Rasulullah Berwasiat Akan Anak Perempuan dan Menjelaskan Kedudukannya Dalam Islam⁸⁹

Dari Aisyah, dia berkata, "Saya tidak pernah melihat seseorang pun yang perkataan dan cara bicaranya mirip dengan Rasulullah kecuali Fathimah."

⁸⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 180.

⁸⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 187.

Apabila dia masuk menemui Rasulullah beliau berdiri mencium, menyambutnya dan memegang tangan-nya kemudian menyuruhnya duduk di tempat duduk beliau. Dan bila Rasulullah masuk menemuinya, ia berdiri dan mencium beliau sambil memegang tangannya.

94. Rasulullah Menyalahkan Orang yang Menyia-Nyiakan Hak Nafkah dan Pendidikan Anak

Rasulullah bersabda, "Cukuplah seseorang itu berdosa, bila ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya." Yang dimaksud dengan "menyia-nyiakan" dalam hadits di atas meliputi semua bentuknya, bukan saja terbatas pada hal-hal tertentu. Barangsiapa menyia-nyiakan hak anak, maka dia telah menelantar-kannya. Orang yang menyia-nyiakan hak pendidikan anaknya, maka ia telah menelantarkannya. Begitu juga halnya dengan kecintaan, ke-adilan dan kasih sayang.

95. Rasulullah Melarang Anak Mencela dan Menghina Orang Lain⁹⁰

Dari Aisyah, dia berkata, Saya berkata kepada Rasulullah 'Cukuplah bagimu Shafiah yang begini dan begini. Musaddad (perawi hadits) berkata, 'Maksudnya, Shafiyah itu orangnya pendek. Rasulullah kemudian bersabda, "Kamu telah mengatakan sebuah kalimat, seandainya dicampur dengan air laut, maka akan berubah." Maksudnya, akan mengubah warna dan rasa air laut akibat ghibah-nya yang menghina badan Shafiyah yang pendek. Ini merupakan pembelaan dari syariat Islam yang suci terhadap kehormatan seorang Muslim.

Dari Ibnu Mas'ud, Rasulullah bersabda,

⁹⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 190.

اللَّهُمَّ احْفَظْنِي بِالإِسْلَامِ قَائِمًا، وَاحْفَظْنِي بِالإِسْلَامِ قَاعِدًا، وَاحْفَظْنِي بِالإِسْلَامِ رَاقِدًا، وَلَا تُشِمِّتْ بِي عَدُوًّا وَلَا حَاسِدًا

Ya Allah, jagalah aku dengan Islam ketika berdiri. Jagalah aku dengan Islam ketika duduk, jagalah aku dengan Islam ketika tidur. Dan janganlah Engkau jadikan musuh atau orang yang dengki meng-hinakanku."

96. Rasulullah Menjaga Perasaan Anak Saat Ada Acara

Diceritakan oleh Aisyah, bahwasanya Abu Bakar masuk menemui dirinya. Di samping Aisyah ada dua anak wanita yang sedang menyanyi sambil memukul rebana di hari Mina. Rasulullah menutup mukanya dengan bajunya. Abu Bakar membentak ledua anak wanita itu. Rasulullah membuka mukanya dan ber-abda "Biarkan mereka berdua, wahai Abu Bakar, karena sekarang adalah hari raya."

97. Rasulullah Melarang Membunuh Anak-Anak Orang Kafir Ketika Perang

Dari Abdullah bin Umar, "Bahwasanya seorang wanita di temukan terbunuh dalam sebuah peperangan. Maka Rasulullah melarang membunuh perempuan dan anak-anak." Abdullah bin Umar juga berkata, "Rasulullah melarang membunuh perempuan dan anak-anak."

Fase Keempat : Semenjak Anak Berusia 15 Tahun Hingga Usia 18 tahun

98. Rasulullah Menganjurkan Anak Memanfaatkan Waktu Pagi⁹¹

Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda,

⁹¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 194.

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ الْفَجْرَ (فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ
كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ.

"Barangsiapa shalat Shubuh berjamaah, kemudian duduk ber-dzikir kepada Allah hingga terbit matahari dan shalat dua rakaat, maka baginya pahala seperti haji dan umrah."

99. Rasulullah Memberikan Solusi kepada Anak untuk Memanfaatkan Waktu Luangnya

Rasulullah memberikan motivasi untuk mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat, seperti belajar memanah, dan lainnya. Salamah binti al-Akwa' berkata, Rasulullah melewati beberapa orang dari kabilah Aslam yang sedang berlomba memanah, maka Rasulullah bersabda kepada mereka, "Memanahlah wahai keturunan Ismail, karena ayah kalian seorang pemanah."

100. Rasulullah Mengajarkan Anak Mencintai Nabi, Keluarga dan Sahabat Beliau serta Al-Qur'an⁹²

Sesungguhnya dekadensi moral yang dihadapi manusia saat ini merupakan dampak dari kehilangan teladan yang benar, utamanya Rasulullah agar manusia bisa kembali kepada jalan yang lurus dan keluar dari kejahatannya, maka para pendidik hendaknya mengajarkan anak didiknya untuk mencintai Rasul, memperkenalkannya kepada mereka dan mengikat mereka dengan kepribadian beliau yang mulia. Inilah yang dilakukan oleh

⁹² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 199.

sahabat Rasulullah pada anak-anaknya. Sehingga mereka tumbuh dengan kecintaan kepada Rasulullah dan berlomba untuk melayani beliau, seperti Anas bin Malik dan Ibnu Abbas.

101. Rasulullah Menjelaskan Kedudukan Beliau di Hati Orang-Orang Mukmin

Di riwayat Umar berkata, "Ya Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku." Rasulullah bersabda. "Tidak, demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu." Umar berkata. "Sesungguhnya sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Rasulullah bersabda, "Sekarang wahai Umar." Maksudnya, sekarang imanmu telah sempurna.

102. Rasulullah Menjadi Teladan Anak Dalam Pergaulan

Anas berkata, "Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Suatu hari, beliau menyuruhku untuk suatu keperluan. Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pergi." Tetapi di dalam hati-ku, aku pasti akan pergi karena aku disuruh oleh Nabi Allah. Aku keluar hingga melewati anak-anak yang sedang bermain di pasar. Tiba-tiba Rasulullah memegang tengkukku dari belakang. Aku memandang beliau, dan beliau tertawa dan bersabda, "Wahai Unais (panggilan kesayanganku), apakah kamu sudah pergi seperti yang aku suruh?" Aku menjawab, "Ya, saya akan pergi wahai Rasulullah."

103. Rasulullah Memotivasi Anak Untuk Mandiri, Makan dari Hasil Usahanya Sendiri dan Menjauhi Menganggur dan Kemalasan⁹³

⁹³ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 203.

Ibnul Qayyim berkata, "Orang tua wajib menjauhkan anak dari kemalasan, menganggur dan santai. Hendaknya membiasakan anaknya untuk bekerja. Jangan sampai anaknya disuruh istirahat se-belum jiwa dan fisiknya letih dari aktivitas, karena kemalasan dan menganggur akan berdampak buruk dan berbuah penyesalan.

104. Rasulullah Memberi Hak Anak Untuk Mencari Ilmu dan Belajar Al-Qur'an⁹⁴

Ilmu merupakan kenikmatan jiwa, senjata yang menghiasi se-gala sesuatu. Pencari ilmu berhak dimintakan ampunan oleh semua makhluk, setiap berangkat dan kembali, karena senang dengan apa yang dilakukannya. Para Malaikat mengepakkan sayap untuk me-naungi mereka. Kewajiban mencari ilmu datangnya dari Allah Yang Maha Pemberi.

105. Rasulullah Menekankan untuk Memilih Guru yang Shalih

Tidak diragukan lagi bahwa lamanya interaksi dan pergaulan seorang anak atau murid secara umum dengan gurunya akan ber-dampak pada upaya murid untuk meniru gurunya dalam gerak-gerik dan sikap gurunya, dan terjadi kedekatan di antara mereka. Itulah sebabnya Rasulullah menyuruh memilih sahabat yang sukses dan teman yang shalih, lebih-lebih dalam memilih guru dan pengajar.

106. Rasulullah Menyuruh Anak Perempuan Memakai Hijab dan Menutup Aurat Setelah Baligh

Allah memerintahkan wanita dan anak perempuan untuk menutup aurat.

Allah berfirman kepada NabiNya, Hai Nabi, katakanlah kepda istri-istrimu,

⁹⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 207.

anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbab-nya ke seluruh tubuh mereka." (Al-Ahzab: 59).

107. Rasulullah Memerintahkan untuk Menikah Setelah Anak Dewasa dan Memiliki Biaya⁹⁵

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ
لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

"Wahai para pemuda! Siapa di antara kalian telah mampu, maka hendaklah menikah. Karena ia lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Siapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena ia menjadi tameng bagi dirinya."

108. Rasulullah Mengajarkan Anak Menyampaikan Amanah dan Mengemban Tanggung Jawab

Tidak diragukan lagi bahwasanya anak tidak selamanya menjadi anak, namun di suatu hari pasti akan dewasa dan menjadi seorang mukallaf (dibebani hukum) dan tanggung jawab, maka dia adalah penanggung jawabnya dan akan ditanya di hadapan Allah pada Hari Kiamat tentang harta tersebut.

109. Rasulullah Memantau Pemikiran Pemuda Untuk Mengetahui Bagaimana Mereka Berfikir

⁹⁵ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 226.

Dari Jabir, dia berkata, Ketika orang-orang yang berhijrah ke Habasyah kembali kepada Rasulullah, beliau bersabda, "Maukah kalian menceritakan kepadaku sesuatu yang paling berkesan yang kalian lihat di bumi Habasyah?" Seorang pemuda di antara mereka berkata, "Tentu wahai Rasulullah. Ketika kami sedang duduk, tiba-tiba pendeta wanita mereka yang sudah tua lewat sambil membawa kendi berisi air di atas kepalanya. Seorang pemuda di antara mereka lewat dan menaruh tangannya di pundak wanita tersebut dan men-dorongnya hingga ia tersungkur dan kendinya pecah.

110. Rasulullah Memuji Anak Ketika Menasihatinya, Agar Nasihat Itu Lebih Menyentuh

Nabi kira adalah orang yang benar-benar mengetahui jiwa manusia. Beliau orang yang spesialis melatih jiwa, sekalipun jiwa. jiwa itu beraneka ragam kecenderungannya. Terkadang beliau menggunakan pujian dan sanjungan untuk mendongkrak semangat dan menggugah perasaan. Sehingga jiwa akan siap untuk menerima dan mempraktekkan dengan penuh kerelaan, bukan terpaksa, melainkan penuh senang dan harap.

111. Rasulullah Menyelenggarakan Pertunjukan Militer untuk Melatih Keberanian dan Ketangkasan⁹⁶

Rasulullah mempertontonkan keberanian anak-anak Anshar setiap tahun. Beliau mengikutkan siapa yang ditemui di antara mereka. Di suatu tahun aku dipertontonkan dan Rasulullah menerima seorang anak dan menolakku. Aku berkata, "Ya Rasulullah, engkau telah mengikutkan dia dan

⁹⁶ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 231.

menolakku. Seandainya aku bergulat dengannya, aku akan mengalahkannya." Beliau bersabda, "Bergulatlah dengannya!" Aku pun bergulat dengannya dan aku mengalahkannya, sehingga Rasulullah mengikutkanku."

112. Rasulullah Menyaksikan Dua Pemuda yang Bergulat

Kami telah meneliti pada hadits sebelumnya, bahwa Rasulullah menyaksikan pergulatan antara dua orang pemuda Muslim dari kalangan Anshar. Setiap orang dari keduanya ingin diterima sebagai tentara dalam pasukan kaum Muslimin yang akan berperang untuk meninggikan agama Allah dan menghinakan agama orang-orang kafir. Mereka berdua tidaklah menginginkan ketenaran atau balasan dari pergulatan ini. Bukan kekuatan badan dan kepahlawanan yang semu, tetapi untuk menolong agama Allah.

113. Rasulullah Mempersiapkan Anak untuk Berperang di Jalan Allah⁹⁷

Dari Anas bin Malik, Seorang pemuda dari Anshar berkata, Ya Rasulullah! Saya ingin berperang, namun tidak memiliki sesuatu sebagai bekal." Rasulullah bersabda, "Datangilah Fulan karena ia telah bersiap-siap tapi kemudian sakit." Dia mendatangnya dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah mengucapkan salam untukmu." Lalu dia berkata, "Berikan saya apa yang telah anda persiapkan." Orang itu berkata, "Wahai Fulanah (istrinya), berikan apa yang telah saya persiapkan. Jangan kamu sembunyikan sedikitpun darinya. Demi Allah! Janganlah kamu sembunyikan

⁹⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 233.

sedikitpun darinya, agar Allah mem-berikan keberkahan kepada kita dengannya."

114. Rasulullah Tidak Menghalangi Anak Untuk Meraih Syahid di Jalan Allah⁹⁸

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata, "Saya melihat saudara saya Umair bin Abi Waqqash bersembunyi sebelum Ra-sulullah mengumpulkan kami untuk perang Badar. Saya berkata, "Kenapa kamu begitu, wahai saudaraku?" Ia menjawab, "Saya takut Rasulullah melihatku dan menolaku. Saya ingin ikut keluar, se-moga Allah memberikan kesyahidan kepadaku."

115. Rasulullah Mengajari Anak Bahasa Musuh

Dari Zaid bin Tsabit, dia berkata, "Rasulullah ku untuk mempelajari bahasa kitab Yahudi. Beliau bersabda, 'Demi Allah, Yahudi tidak beriman kepada kitab saya.' Zaid melanjutkan, "Belum sampai setengah bulan, saya telah menguasainya. Ketika saya sudah menguasainya, maka setiap kali Nabi akan menulis surat kepada orang Yahudi, pasti saya yang menulisnya. Dan bila mereka mengirim surat kepada beliau, maka sayalah yang membaca surat mereka di hadapan beliau."

116. Rasulullah Sangat Memperhatikan Pengajaran Bahasa Arab

Rasulullah sangat serius mengajarkan anak-anak sahabat dalam menulis dan berbahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an dan al-Hadits. Setiap ada pemuda yang berhasil menguasai bahasa, maka ia akan mudah untuk menguasai semua ilmu Syariah. Itulah yang menjadi perhatian Rasulullah.

⁹⁸ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 236.

Para tawanan perang Badar dibebaskan dengan tebusan mengajarkan tentang bahasa dan menulis kepada 10 anak para sahabat.

117. Rasulullah Mengajarkan Berbakti Kepada Orang Tua dan Etikanya⁹⁹

Ibnu al-Atsir dalam kitabnya an-Nihayah, (bab سبب) berkata, dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, "Jangan berjalan di depan ayahmu. Jangan duduk sebelumnya. Jangan memanggilnya dengan namanya. Dan jangan membuat dia dicaci. Maksudnya, jangan membuat dia dicaci atau menjerumuskannya ke dalamnya dengan mencaci ayah orang lain, sehingga dia mencaci ayahmu, sebagai balasan kepadamu.

118. Rasulullah Menjelaskan Kepada Anak Bahwa Diri dan Hartanya Milik Orang Tuanya

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah ! Sesungguhnya saya mempunyai harta dan anak. Orang tua saya mengambil harta saya.' Rasulullah bersabda, 'Kamu dan hartamu milik ayahmu. Sesungguhnya anak-anak kalian termasuk hasil usaha kalian yang paling baik, maka makanlah dari hasil usaha anak-anak kalian."

119. Melepas Anak-Anak Yang Berhaji dengan Doa dan Mengantar Mereka di Jalan Raya

Nabi menaruh perhatian serius kepada anak-anaknya yang melaksanakan ibadah haji dan keikutsertaan mereka di dalamnya. Hal ini sebagaimana riwayat oleh Ibnu Umar, ia berkata, "Seorang anak datang

⁹⁹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 239.

kepada Rasulullah dan berkata, "Ya Rasulullah! Saya ingin melaksanakan haji." Rasulullah berjalan bersamanya dan ber-sabda, "Wahai anak! Semoga Allah membekalimu dengan ketakwaan, menuntunmu dalam kebaikan dan menjagamu dari kesedihan."

120. Rasulullah Mengikat Mereka dengan Allah Ketika Terjadi Musibah¹⁰⁰

As-Suddi berkata, "Salah seorang sahabat Rasulullah yang bernama Auf bin Malik memiliki anak yang ditawan dan dibawa oleh orang-orang musyrik. Ayahnya mendatangi Rasulullah dan mengadukan kepada beliau tentang keberadaan dan kondisi anak-nya, juga apa yang diinginkannya. Rasulullah memerintahkannya untuk bersabar dan bersabda kepadanya, "Sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar bagimu."

121. Rasulullah Mendelegasikan Kepada Anak-Anak Tugas-Tugas Penting

Sesungguhnya anak yang dididik dengan didikan yang baik dan benar, di atas prinsip-prinsip agama yang bijaksana, tidak diragukan lagi kelak di usia belia akan segera mengambil manfaat dari masa kanak-kanaknya tersebut. Ia akan siap dibebani dengan tugas-tugas penting dan tanggung jawab yang besar. Ia akan menjadi unsur yang sangat penting dalam umat ini. Bahkan di antara pemuda ada yang Allah jadikan usaha, akal dan kedewasaannya sebagai bagian dari kehidupan umat sekalipun ia masih usia belia.

122. Rasulullah Membimbing Anak Kepada Ketaatan dan Kebaikan dengan Hikmah¹⁰¹

¹⁰⁰ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 242.

Perbincangan yang tenang akan menentramkan anak, indera-nya akan tergerak. Dia akan mendengar, diam dan berpikir, sehingga akan memahami, mengetahui, menerima atau menolak, dan akan mendapatkan sesuatu yang tidak didapati tanpa ketenangan dalam perbincangan. Inilah yang terjadi antara Nabi dan salah seorang anak, yang dengan segera membuat diskusi menjadi tenang.

Fase Kelima : Perhatian Nabi Kepada Remaja Setelah Baligh (Pra Nikah)

123. Perhatian Kepada Pemuda Setelah Baligh (Persiapan Pernikahan)

Sesungguhnya anak di awal-awal kehidupannya, khususnya di usia 10 tahun pertama, mereka tumbuh dengan apa yang dia terima dan yang dibiasakan oleh orang tuanya. Anak, baik laki-laki atau perempuan, mengambil kebiasaan, akhlak dan pendidikannya dari kedua orang tuanya dan pendidiknya. Orang yang sukses mendidik anaknya di usia ini, secara keilmuan atau adab, perkataan atau perbuatan, etika dan akhlak, maka bergembiralah, karena dengan izin Allah, anaknya akan sampai ke usia baligh. Anak itu akan tetap dengan akhlak baik yang telah diajarkan dan dibiasakan terhadap-nya pada usia-usia 10 tahun pertama tadi.

Sesungguhnya anak di awal-awal kehidupannya, khususnya di usia 10 tahun pertama, mereka tumbuh dengan apa yang dia terima dan yang dibiasakan oleh orang tuanya. Anak, baik laki-laki atau perempuan, mengambil kebiasaan, akhlak dan pendidikannya dari kedua orang tuanya dan

¹⁰¹ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 248.

pendidiknya. Orang yang sukses mendidik anaknya di usia ini, secara keilmuan atau adab, perkataan atau perbuatan, etika dan akhlak, maka bergembiralah, karena dengan izin Allah, anaknya akan sampai ke usia baligh. Anak itu akan tetap dengan akhlak baik yang telah diajarkan dan dibiasakan terhadap-nya pada usia-usia 10 tahun pertama tadi.

Jika mereka dewasa dalam keadaan ini, maka orang tua saat itu bisa berkata kepada anak-anaknya, "Marilah berangkat, wahai anak-anakku, dengan nama Allah, di atas jalan Allah, dan dengan manhaj (cara) Rasulullah. Berangkatlah wahai anak-anakku! Pandangan Allah selalu menjagamu."

Pandangan orang tua akan senang ketika melihat buah hati dan belahan jiwanya, generasi baru yang mulai menempuh hidup baru-nya, tidak digoncangkan oleh penderitaan dan tidak terbawa arus. Tidak diragukan, ini semua merupakan buah kesabarannya dalam mendidiknya, kesabaran dalam ketaatan dan mengajarkan kebaikan. Saat itu orang tua hanya menjaga generasi ini dan menambah per-hatian, nasihat, memberikan informasi dan menuangkan pengalam-annya. Itu termasuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa.

Apabila anak telah dewasa dan sampai ke jenjang pernikahan, maka ia akan menghadapi pelajaran baru yang belum dia dapatkan dan belum ia kenal sebelumnya. Terkadang ia hanya mendengarnya lewat sembunyi-sembunyi dengan cara tertentu atau yang lainnya, di sekolah atau di tempat lain. Tetapi dia belum pernah mendengar secara khusus dari orang tuanya. Permasalahan yang tadinya belum tiba waktunya untuk dibicarakan, karena termasuk

masalah sensitif atau belum dibutuhkan. Tidak dibicarakan karena sangat malu atau tidak enak, khususnya di keluarga yang terjaga. Permasalahan tersebut adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan baligh dan etika menikah.

Anak perempuan bila ia baligh, maka akan melihat darah haid atau melihat mani karena mimpi. Begitu juga anak laki-laki, bila ia telah baligh. Terkadang ia akan melihat mani, namun dia tidak mengetahuinya. Terlebih lagi apa yang dihadapi oleh anak setelah baligh dengan adanya nafsu seksual, kecenderungan fitrah, gejolak syahwat, dan masalah-masalah pubertas lainnya.

Secara umum, bagaimanakah cara memperlakukan anak dalam masalah-masalah seksual?

Saya katakan, Apabila kita kembali sedikit ke belakang, maka anak ketika usia belia, khususnya di usia Sekolah Dasar (SD), mungkin mempelajari masalah-masalah seksual di sekolah atau lainnya. Anak akan bertanya, yang biasanya kepada ibunya karena lebih dekat dengannya, namun si ibu merasa malu. Terkadang ia menyuruh anaknya bertanya kepada ayahnya.

Banyak sekali ibu-ibu terhormat meminta tolong dan berkata, "Anak perempuanku yang masih kecil bertanya, 'Ibu, saya mendapat pelajaran bahwa di antara yang membatalkan wudhu adalah bertemunya dua kelamin. Apa yang dimaksud dua kelamin?'"

Di sana ada beberapa pertanyaan yang mudah dijawab, berapa pun usia anak, seperti pertanyaannya, "Bagaimana dia dilahirkan? Bagaimana dia keluar?" Ketika itu ibu bisa mengatakan kepadanya. "Kamu keluar dari perut ibu," selanjutnya ibu bisa memberikan dalil dengan firman Allah,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

"Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun." (*An-Nahl: 78*).¹⁰²

C. Analisis Hermeneutika

Hermeneutika menyatakan Hermeneutika berada pada fase keempat, sebab berbicara hermeneutika tidak terlepas dari bahasa. Ilmu hermeneutika lahir akibat dari kondisi desentralisasi manusia, di mana manusia-sebelum fase logosentris tidak lagi dipandang sebagai subjek bahasa, subjek pemikiran, subjek tindakan dan pusat sejarah. Manusia tidak lagi dilihat sebagai subjek atas pemaknaan realitas. Di sini, manusia tidak "berbicara sendiri", melainkan "dibicarakan", baik oleh struktur-struktur bahasa, sosial-ekonomi, politik dan seterusnya. Manusia benar-benar tidak lagi mengendalikan atau mencetak bahkan membentuk struktur dan sistem, tetapi justru dikendalikan, dicetak atau dibentuk oleh struktur dan sistem. Singkatnya, manusia telah menjadi maful, dan tidak lagi sebagai fa'il atas pemaknaan realitas.¹⁰³

¹⁰² Syaikh Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2020), h. 252-253.

¹⁰³ Lihat Penjelasan Herry Hamerma, dalam Sofyan, A.P. Kau, "Herurmenetika dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, (ISSN: 1907-0993).

Ilmu hermeneutika yang berbicara seputar logos yang berarti bahasa, teks, isi, pemikiran, kata dan pembicaraan, berupaya memberikan pemaknaan dan pemahaman yang mendalam. Banyak filsuf zaman kita melihat bahasa sebagai objek dan tema terpenting pemikiran mereka. Kalau "bahasa" dimengerti dalam arti lebih luas, yaitu dalam arti "teks", texture, tenunan struktur-struktur, maka para filsuf sekarang menganggap filsafat sebagai suatu "teks" yang harus ditafsirkan. Mereka menyelidiki tema-tema terpenting dalam teks ini dan bertanya siapakah pengarang teks ini. Dengan demikian filsafat menjadi "filsafat mengenai filsafat" atau hermeneutika. Dalam rangka ini telah diterbitkan sejumlah karya dari pemikir-pemikir besar hermeneutika, seperti Ricoeur Russell, Jurgen Habermas, Hans-Georg Gadamer dan lain-lain.¹⁰⁴

Dari 5 fase yang ditemukan dari penelitian ini yaitu : Fase pertama, Semenjak Anak dalam Sulbi Ayahnya hingga Usia 3 tahun ; Fase kedua, Semenjak Anak Berusia 4 Tahun hingga Usia 10 tahun ; Fase ketiga, Semenjak Anak Berusia 10 Tahun hingga Usia 14 tahun ; Fase keempat, Semenjak Anak Berusia 15 Tahun hingga Usia 18 tahun ; Fase kelima, Perhatian Nabi Kepada Remaja Setelah Baligh (Pra Nikah).

Selanjutnya jika 5 fase cara nabi menyiapkan generasi sebagaimana buku yang ditulis oleh buku syeikh Jamal Abdurrahman diadopsi menjadi model pembelajaran Maka fokus ke 5 fase tersebut adalah dialog antara guru dan siswa (dialog Rasulullah dan anak). Maka untuk menganalisisnya secara hermeneutika

¹⁰⁴ Lihat Penjelasan Herry Hamerma, dalam Sofyan, A.P. Kau, "Herurmenetika dan Relevansinya...", Juni 2014.

digunakan pendekatan Hans Georg Gadamer yang memberikan 3 aspek penting dalam pendidikan.

1. Menekankan pentingnya dialog antara guru dan siswa
2. Pendidikan dipandang sebagai proses interaksi bukan hanya transfer informasi.
3. Pemahaman yang melibatkan pengalaman dan latar belakang individual, sehingga setiap individu mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar¹⁰⁵

Berikutnya kesimpulan dan implementasi dari 5 fase cara Nabi menyiapkan generasi menurut Syekh Jamal Abdurrahman apa bila dipotret melalui pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer dengan integrasi nilai-nilai dalam pendidikan Islam maka dari sudut pandang hermeneutika:

1. Fase Pertama

Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer terhadap Gagasan "Mengajarkan Anak Sejak Masih dalam Sulbi Ayahnya" (Pemahaman Sebagai Proses Historis dan Kontekstual). Gadamer menyatakan bahwa pemahaman tidak pernah netral, tetapi selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman (*Vorverständnis*) yang dibentuk oleh tradisi, sejarah, dan bahasa. Maka, konsep mendidik anak sejak dalam sulbi bisa dipahami sebagai: "Pendidikan anak tidak dimulai ketika anak dilahirkan, tetapi sejak awal orang tua membentuk dirinya – sebab diri orang tua adalah bagian dari warisan yang akan diwariskan kepada anak, karena itu mendidik anak harus berdasarkan suara hati atau kalbu, agar anak dapat memiliki sikap sosial yang

¹⁰⁵ Yakobus Sila, *Hermeneutika Bahasa: Menurut Hans-Georg Gadamer*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), h. 8.

baik”¹⁰⁶ Dalam kerangka ini, ayah (dan ibu) sedang mempersiapkan generasi melalui pembentukan diri mereka sendiri: nilai, sikap, etika, dan cara pandang hidupnya. Dengan kata lain, mendidik anak sejak dalam sulbi berarti: Membentuk kepribadian orang tua sebagai "teks" hidup yang akan ditafsir oleh anak kelak. Anak akan "mewarisi horizon" dari ayahnya, bahkan sebelum ia lahir.

2. Fase kedua:

- a. Pendidikan sebagai Dialog dan Pemahaman Gagasan utama Gadamer: "Segala pemahaman adalah bentuk dialog antara subjek dan dunia." Dalam konteks anak usia 4–10 tahun: Anak berada dalam masa eksplorasi dan pembentukan identitas awal. Proses pendidikan bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan mengundang anak untuk berdialog dengan lingkungan, simbol, nilai, dan makna. Guru atau orang tua tidak menjadi "penguasa makna", tetapi mitra dialog yang membimbing anak dalam membentuk pengertiannya sendiri. Implikasi pendidikan: Guru harus membuka ruang tanya-jawab, diskusi ringan, dan pemaknaan pengalaman sehari-hari. Anak belajar melalui interpretasi pengalaman, bukan hafalan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Rannu Sanderan, "INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 114–25, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>.

¹⁰⁷ Lihat: Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1 (2017), h. 1-32.

b. Pra-Pemahaman (Vorverständnis) Anak

Gadamer menekankan bahwa pemahaman seseorang selalu dibentuk oleh pra-pemahaman, yakni latar belakang budaya, pengalaman, dan bahasa. Bagi anak usia 4–10 tahun: Mereka belum memiliki struktur pemahaman dewasa, tetapi sudah membawa pengalaman, emosi, dan intuisi yang membentuk interpretasi mereka terhadap dunia. Guru dan orang tua perlu mengakui bahwa anak-anak adalah penafsir aktif, bukan wadah kosong. Implikasi pendidikan: Kurikulum dan pendekatan belajar harus kontekstual dan membumi, menggunakan cerita, permainan, dan media visual yang sesuai dengan dunia anak. Tidak memaksakan logika dewasa kepada anak yang sedang membentuk dunianya sendiri.

3. Fase Ketiga

Berikut adalah analisis pemikiran Hans-Georg Gadamer terhadap model pendidikan anak usia 10–14 tahun, berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika filosofis yang ia kembangkan. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal, di mana identitas, logika, dan moralitas mulai terbentuk lebih kompleks. Pemikiran Gadamer memberi wawasan mendalam terhadap pendidikan sebagai proses memahami dan dimengerti secara dialogis. Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer: Pendidikan Usia 10–14 Tahun

1. Pemahaman Sebagai Proses Historis dan Dinamis

Gadamer¹⁰⁸ menegaskan bahwa pemahaman adalah proses yang selalu berlangsung dan tidak pernah final. “Kita tidak memulai dari nol, tetapi selalu dari apa yang telah lebih dulu kita pahami.” Implikasi bagi pendidikan usia 10–14 tahun: Anak usia ini mulai menunjukkan kemandirian berpikir, tetapi tetap membawa pra-pemahaman dari usia sebelumnya (4–10 tahun), baik dari keluarga, guru, budaya, dan agama. Pendidikan harus membangun pemahaman baru berdasarkan pemahaman yang telah ada, bukan memutus atau menghapusnya, sehingga pemahaman keagamaan menjadi lebih inklusif, humanis, dan responsif terhadap tantangan zaman.

2. Dialog sebagai Metode Pendidikan Inti

Bagi Gadamer, dialog bukan hanya cara komunikasi, tetapi cara manusia memahami makna dan dirinya sendiri. Usia 10–14 tahun adalah: Masa di mana anak mulai bisa berargumen, bertanya secara kritis, dan menyatakan pendapat. Saat ini adalah kesempatan emas untuk menerapkan pendidikan berbasis dialog. Implikasi pendidikan: Guru harus menjadi partner dialog, bukan otoritas tunggal. Ruang kelas harus memungkinkan tanya jawab, diskusi, dan refleksi bersama. Bukan hanya "mengajarkan" tetapi juga "belajar bersama anak".

3. Fusi Horizon: Anak Mulai Membangun Dunia Sendiri

¹⁰⁸ Widia Lumbangaol et al., “Hermeneutika Gadamer: Sebuah Perspektif Baru dalam Pendidikan Kristen,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025), h. 777.

Konsep fusi horizon¹⁰⁹ (*Horizontverschmelzung*) Gadamer menjelaskan bagaimana dua pandangan berbeda misalnya antara guru dan siswa dapat dipertemukan dalam dialog hingga menghasilkan pemahaman baru. Dalam usia 10–14 tahun: Anak mulai mengalami konflik nilai antara rumah, sekolah, media sosial, dan pergaulan. Di sinilah guru dan orang tua harus hadir sebagai pendamping fusi horizon, membantu anak menafsirkan nilai-nilai yang ia temui. Implikasi pendidikan: Anak harus dilibatkan dalam proses pemaknaan terhadap dunia (mengapa belajar? mengapa jujur itu penting? mengapa bertanggung jawab?). Kurikulum perlu dirancang agar anak belajar menafsirkan pengalaman hidupnya, bukan sekadar menghafal.

4. Fase Ke Empat

Analisis pemikiran Hans-Georg Gadamer terhadap model pendidikan anak usia 15–18 tahun dengan menggunakan kerangka hermeneutika filosofis, terutama terkait konsep-konsep seperti pra-pemahaman, fusi horizon, bahasa sebagai medium pemahaman, dan dialog sebagai sarana utama pendidikan. Usia 15–18 tahun adalah masa remaja akhir, di mana seseorang: Mencari jati diri secara lebih serius, Memiliki kapasitas berpikir abstrak dan reflektif, Berani menantang otoritas dan nilai-nilai lama, Mulai membangun pilihan hidup secara sadar. Dalam konteks ini, hermeneutika Gadamer memberikan landasan filosofis penting untuk memahami pendidikan remaja sebagai proses pembentukan makna, bukan sekadar penguasaan materi ajar.

¹⁰⁹ Cahyadi, A., Almahera, R., Julfajri, R., & Rehayati, R. (2025). Hermeneutika Hans Georg Gadamer Sebagai Pendekatan Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2, h. 385-390.

1. Pemahaman sebagai Proses Historis dan Eksistensial

Menurut Gadamer, pemahaman adalah pengalaman hidup yang terus berkembang, dan selalu dipengaruhi oleh sejarah pribadi, budaya, dan horizon hidup seseorang. Pada usia 15–18 tahun: Remaja mulai mengkaji ulang seluruh sistem nilai, pengalaman masa kecil, dan tradisi keluarga. Mereka tidak hanya menerima, tapi juga mengkritisi. Maka, pendidikan pada tahap ini bukan lagi transmisi, tetapi interpretasi aktif terhadap realitas. Implikasi pendidikan: Guru harus memberi ruang bagi refleksi, pertanyaan kritis, dan perdebatan intelektual. Dalam konteks pembelajaran guru hendaknya membimbing siswa agar mampu mentelaah bacaan dengan baik untuk menghasilkan kemampuan berpikir kritis. Karena itu, kurikulum sebaiknya mengandung unsur pembentukan pemahaman mendalam tentang nilai, tujuan hidup, dan tanggung jawab sosial.¹¹⁰

- ### 2. Fusi Horizon: Remaja Menemukan Diri Melalui Perjumpaan Pemahaman
- Gadamer mengembangkan konsep “fusi horizon” (*Horizontverschmelzung*), yaitu pertemuan antara dua cakrawala pemahaman — misalnya, antara pandangan dunia siswa dan pandangan dunia guru. Pada usia 15–18 tahun: Remaja sudah mulai memiliki “horizon dunia sendiri”: perspektif, ideologi, dan cita-cita. Guru dan pendidikan tidak boleh memaksakan pemahaman, melainkan menyediakan perjumpaan antar horizon, agar muncul pemahaman yang otentik dan dewasa. Implikasi pendidikan: Pengajaran harus berbentuk dialog antar

¹¹⁰ Abraham Giovanni Immanuel et al., “Hermeneutik Hans-Georg Gadamer: Ruang Bagi Generasi Z Indonesia,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022), h. 7, <https://doi.org/10.47562/matheo.v12i1.262>.

makna, bukan ceramah satu arah. Pendidikan filsafat, agama, dan sejarah sangat penting pada tahap ini, karena dapat memicu perenungan identitas, eksistensi, dan makna hidup.

5. Fase Ke Lima

Analisis pemikiran Hans-Georg¹¹¹ Gadamer terhadap model pendidikan perhatian Nabi Muhammad SAW kepada remaja setelah baligh (pra-nikah), dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis. Walaupun Gadamer tidak berbicara langsung tentang Nabi Muhammad atau pendidikan Islam, kerangka hermeneutikanya sangat relevan untuk menafsirkan dan memahami praktik pendidikan kenabian terhadap remaja pasca-baligh dari sudut filosofis. Kerangka Hermeneutik Gadamer: Memahami Praktik Nabi sebagai Teks Hidup Bagi Gadamer, sejarah, tradisi, dan tindakan besar dalam masa lalu dapat dianggap sebagai “teks hidup” yang perlu ditafsirkan. Maka, pendekatan Nabi Muhammad SAW kepada remaja setelah baligh dapat dibaca sebagai teks pedagogis yang memuat makna mendalam.

1. Pra-pemahaman dan Horizon Keagamaan Remaja

Gadamer menyatakan bahwa pemahaman selalu berangkat dari pra-pemahaman (*Vorverständnis*), yaitu struktur makna yang telah terbentuk dalam diri seseorang melalui tradisi, budaya, dan pengalaman. Dalam konteks Nabi: Nabi memahami bahwa remaja setelah baligh telah memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral, sehingga beliau menyapa mereka bukan sebagai anak-anak, tetapi sebagai pribadi yang

¹¹¹ Florianus Dus Arifian, *Menalar Problem Pendidikan dan Bahasa*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), h. 7.

sedang membangun identitas dewasa. Pendidikan Nabi menyesuaikan dengan pra-pemahaman remaja: mereka tidak diperlakukan seperti anak kecil, tapi juga belum sepenuhnya dianggap dewasa. Implikasi hermeneutik: Dalam pendekatan Gadamer, ini mencerminkan penghargaan terhadap horizon remaja: guru (dalam hal ini Nabi) tidak memaksakan makna dari luar, tapi memperluas horizon pemahaman remaja secara dialogis.

2. Dialog dan Nasehat sebagai Ruang Fusi Horizon

Gadamer menekankan bahwa pemahaman lahir dari dialog, bukan monolog. Dialog antara pendidik dan peserta didik memungkinkan terjadinya “fusi horizon” (Horizontverschmelzung), yaitu pertemuan antara cara pandang guru dan murid. Dalam praktik Nabi: Nabi sering mengajak remaja berdialog, menasihati secara personal dan penuh kasih, seperti dalam kisah: Pemuda yang meminta izin berzina → Nabi tidak memarahi, tetapi mengajak berdialog dengan empati dan logika moral. Ibnu Abbas yang diberi nasihat “Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu...” → menunjukkan dialog batin dan pendidikan spiritual mendalam. Implikasi hermeneutik: Pendekatan Nabi adalah contoh konkret dari pendidikan berbasis dialog — sesuai dengan prinsip Gadamer bahwa dialog adalah jantung pemahaman.

3. Bahasa Pendidikan Nabi sebagai Rumah Makna

Menurut Gadamer, bahasa adalah medium pemahaman, bukan hanya alat penyampai informasi. Bahasa Nabi sarat makna, lembut, penuh hikmah,

dan membuka kesadaran moral. Contoh: Penggunaan kalimat-kalimat afirmatif dan reflektif, seperti: "Wahai anak muda, siapa yang mampu menikah, maka menikahlah..." (HR. Bukhari-Muslim). Nabi mengajarkan melalui kisah, tamsil, dan pertanyaan, yang semuanya adalah bentuk pendidikan berbasis bahasa yang membuka makna. Implikasi hermeneutik: Pendidikan pra-nikah tidak hanya berisi larangan, tetapi juga dialog maknawi untuk membentuk kesadaran diri remaja tentang tanggung jawab, kehormatan, dan cinta.

4. Tradisi sebagai Wahana Pendidikan yang Hidup

Gadamer berpendapat bahwa tradisi bukan warisan mati, melainkan sesuatu yang terus hidup dan ditafsirkan ulang dalam konteks baru. Nabi mendidik remaja: Dengan merujuk pada nilai-nilai Islam dan tradisi wahyu, namun menyesuaikannya dengan realitas remaja dan konteks sosial saat itu. Beliau tidak memaksa remaja menjadi seperti sahabat tua, tapi membimbing mereka menafsirkan iman dalam kehidupan remaja. Implikasi hermeneutik: Pendidikan keagamaan untuk remaja pra-nikah hari ini perlu meneladani metode Nabi sebagai tafsir kontekstual terhadap tradisi, bukan sekadar menghafal hukum.¹¹²

5. Pendidikan sebagai Pembentukan Eksistensial

Gadamer menekankan bahwa pendidikan adalah proses menjadi, bukan sekadar mengetahui. Nabi tidak hanya mengajarkan syariat, tapi juga: Membentuk kepribadian remaja: seperti kesopanan, keberanian, tanggung

¹¹² Wati, E. A., *Tradisi lisan sebagai sumber sejarah*, (Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 2023), h. 52-59.

jawab, dan harga diri. Menyiapkan remaja menjadi generasi pemikul risalah, bahkan sejak usia belia (lihat Usamah bin Zaid, Ali bin Abi Thalib, dll.). Implikasi hermeneutik: Pendidikan pra-nikah harus diarahkan bukan hanya untuk menahan diri dari zina, tetapi untuk membentuk struktur eksistensial remaja yang siap menjalani pernikahan, kehidupan sosial, dan tanggung jawab sebagai Muslim dewasa.¹¹³

Kesimpulan

Memperhatikan analisis perspektif Hans-Georg Gadamer di atas, maka terlihat Pendidikan Nabi kepada remaja pasca-baligh (pra-nikah) adalah contoh teladan dari pendidikan hermeneutik, di mana terjadi: Pemahaman terhadap horizon remaja, Dialog antara nilai-nilai Islam dan realitas anak muda, Penafsiran tradisi secara hidup, Penggunaan bahasa yang membangun makna dan kesadaran diri, Dan pembentukan eksistensi remaja sebagai pribadi yang matang secara spiritual, sosial, dan moral.

Dari sudut pandang hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, pendidikan bukanlah proses teknis yang kaku, melainkan proses dialogis yang dipenuhi dengan pra-pemahaman, pengalaman historis, dan fusi horizon antara pendidik dan peserta didik. Setiap fase usia anak merupakan horizon yang berbeda, yang harus dibaca, ditafsirkan, dan dijumpai secara kontekstual oleh pendidik.

¹¹³ Ekawati, D., *Eksistensialisme*, (Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2015), h. 137-153.

Selanjutnya dari lima fase yang telah dipotret melalui pandangan Hans-Georg Gadamer, dapat dirincikan lagi, sebagai berikut:

1. Semenjak dalam sulbi ayah (pra-konsepsi)

Pendidikan dilihat sebagai penanaman nilai-nilai kesucian niat dan spiritualitas orang tua. Hermeneutika Gadamer memandang pentingnya horizon masa depan sebagai sesuatu yang sudah berdialog dengan masa kini melalui sikap orang tua.

2. Usia 4–10 tahun (fase pembentukan kesadaran dan imajinasi)

Anak harus dibimbing melalui bahasa, cerita, dan pengalaman. Dalam hermeneutika Gadamer, bahasa adalah medium pengungkapan makna, yang dalam Islam bisa dimaknai sebagai ta'dib (pembentukan adab).

3. Usia 10–14 tahun (fase dialog dan kritik awal)

Di fase ini, pendidikan anak harus menjadi dialog terbuka, karena anak mulai punya pra-pemahaman yang berkembang. Di sinilah pentingnya keteladanan, hikmah, dan proses saling mendengar antara guru dan murid.

4. Usia 15–18 tahun (fase identitas dan tanggung jawab moral)

Gadamer menekankan pentingnya horizon sejarah pribadi dan sosial. Dalam Islam, usia ini adalah taklif syar'i — awal beban moral dan tanggung jawab pribadi. Maka, pendidikan harus berbasis pemaknaan, tanggung jawab, dan partisipasi sosial.

5. Remaja setelah baligh (pra-nikah)

Pendidikan harus membawa remaja untuk memaknai kehidupan sebagai ibadah, menemukan jati diri, dan membentuk komitmen spiritual dan sosial.

Hermeneutika Gadamer menyarankan agar setiap nilai tidak hanya ditransmisikan, tetapi harus dialami melalui dialog eksistensial.

Di sisi lain, Implikasi dalam pengembangan pendidikan anak perspektif Islam, terlihat pula sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses dialogis spiritual

Menurut Gadamer, pemahaman tumbuh dalam dialog. Dalam Islam, proses ini sejalan dengan prinsip tadabbur, tazkiyah, dan ta'lim.

2. Pentingnya keteladanan dan lingkungan nilai

Horizon anak berkembang dalam pra-pemahaman yang ia tangkap dari lingkungan (orang tua, guru, masyarakat). Maka Islam menekankan pentingnya uswah hasanah dalam pendidikan.

3. Kontekstualisasi metode sesuai fase perkembangan anak

Pendidikan Islam perlu menerapkan pendekatan berbeda untuk tiap fase, selaras dengan Gadamer yang mengajarkan bahwa makna tidak pernah statis, tetapi terus ditafsirkan ulang sesuai situasi.

4. Menanamkan adab sebelum ilmu (ta'dib)

Bahasa dalam hermeneutika Gadamer adalah tempat bermainnya makna. Maka, adab sebagai bahasa moral dan sosial anak harus ditanamkan sejak dini melalui dialog, bukan sekadar perintah.

5. Pendidikan sebagai pembentukan identitas dan horizon amal saleh

Islam memandang manusia sebagai khalifah, yang harus memahami perannya melalui ilmu dan akhlak. Gadamer menunjukkan bahwa pemahaman hanya mungkin jika anak terlibat aktif dalam proses belajar sebagai subjek — bukan objek.

TABEL MODEL PAKAR LAIN

No	Nama Pakar	Kelebihan	Kekurangan	Persamaan Ketiganya
1	<p><u>SYAIKH JAMAL :</u> Model pendidikan anak Perspektif syekh jamal Abdurrahman terdapat lima fase yaitu : Fase Pertama, Mengajarkan Anak Semenjak Anak Dalam Sulbi Ayahnya Hingga Usia 3 Tahun ; Fase kedua, Semenjak Anak Berusia 4 Tahun Hingga Usia 10 Tahun ; Fase ketiga, Semenjak Anak Berusia 10 Tahun Hingga Usia 14 tahun ; Fase Keempat, Semenjak Anak Berusia 15 Tahun Hingga Usia 18 tahun ; Fase Kelima, Perhatian Nabi Kepada Remaja Setelah Baligh (Pra Nikah).</p>	<p>Pendidikan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan yang Holistik Syaikh Jamal Abdurrahman menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup perkembangan spiritual, sosial, emosional, dan intelektual anak. • Pengembangan Akhlak*: Ia juga menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik pada anak, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain • Peran Orang Tua yang Aktif Syaikh Jamal Abdurrahman menekankan pentingnya peran orang tua yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya penekanan pada pendidikan emosional Pendidikan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman kurang menekankan pentingnya pendidikan emosional, seperti mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan emosional. • Kurangnya penekanan pada pendidikan fisik Syaikh Jamal Abdurrahman juga kurang menekankan pentingnya pendidikan fisik, seperti olahraga dan kesehatan. • Kurangnya penekanan pada pendidikan kreatif*: Pendidikan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman kurang menekankan 	<p>Persamaan Pendidikan Anak Menurut Tiga Tokoh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Akhlak: Ketiga tokoh tersebut menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter anak, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain. • Pendidikan Agama: Mereka juga menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk anak-anak yang beriman dan bertaqwa. • Peran Orang Tua yang Aktif: Ketiga tokoh tersebut menekankan pentingnya peran orang tua yang aktif dalam proses pendidikan anak, seperti

		<p>aktif dalam proses pendidikan anak, seperti menjadi contoh yang baik, memberikan bimbingan, dan mengawasi perkembangan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Metode Pendidikan yang Efektif Ia juga menekankan pentingnya menggunakan metode pendidikan yang efektif, seperti cerita, permainan, dan pengalaman langsung, untuk membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan pengetahuan • Pengembangan Kemandirian Anak*: Syaikh Jamal Abdurrahman juga menekankan pentingnya mengembangkan kemandirian anak, seperti mengajarkan anak untuk berpikir kritis, 	<p>pentingnya pendidikan kreatif, seperti seni dan musik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya penekanan pada pendidikan karakter yang holistic Syaikh Jamal Abdurrahman kurang menekankan pentingnya pendidikan karakter yang holistik, seperti mengembangkan karakter yang baik dalam semua aspek kehidupan. • Ketergantungan pada metode pendidikan tradisional*: Pendidikan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman mungkin terlalu bergantung pada metode pendidikan tradisional, seperti menghafal dan mengulangi, dan kurang memanfaatkan metode pendidikan modern yang lebih efektif. 	<p>menjadi contoh yang baik, memberikan bimbingan, dan mengawasi perkembangan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Metode Pendidikan yang Efektif: Mereka juga menekankan pentingnya menggunakan metode pendidikan yang efektif, seperti cerita, permainan, dan pengalaman langsung, untuk membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan pengetahuan. • Pengembangan Kemandirian Anak: Ketiga tokoh tersebut menekankan pentingnya mengembangkan kemandirian anak, seperti mengajarkan anak untuk berpikir kritis, membuat
--	--	--	---	--

		membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya		keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Kesimpulan Dengan demikian, pendidikan anak menurut Syaikh Jamal Abdurrahman, Ibnu Qayyim, dan Nasih Ulwan memiliki beberapa persamaan yang penting dalam membentuk anak-anak yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.
2	<p><u>NASIH ULWAN</u> Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis tentang pendidikan akhlak anak perspektif „Ulwan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa: Tujuan pendidikan akhlak anak perseperkti „Ulwan yaitu:</p> <p>a) Agar anak memahami rukun iman, dan syariat Islam. Kelak dewasa menjadi orang yang imannya kuat, taat beribadah dan selalu muraqabatullah.</p> <p>b) Agar anak mampu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan yang Holistik*: Nasih Ulwan menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup perkembangan spiritual, sosial, emosional, dan intelektual anak. • Pengembangan Akhlak*: Ia juga menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik pada anak, seperti kejujuran, kesopanan, dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya penekanan pada pendidikan emosional*: Pendidikan anak menurut Nasih Ulwan kurang menekankan pentingnya pendidikan emosional, seperti mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan emosional • Kurangnya penekanan pada pendidikan fisik*: Nasih Ulwan juga 	

	<p>membedakan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela yang dapat mengangkat dan menurunkan derajat, martabat, dan kehormatan manusia. Kelak dewasa menjadi orang yang berkepribadian Islam.</p> <p>c) Agar anak memahami hak-hak orang tua/orang yang lebih tua. Hak kerabat, hak guru, hak saudara, dan hak tetangga. Kelak dewasa menjadi orang yang bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik terhadap orang lain.</p>	<p>kepedulian terhadap orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran Orang Tua yang Aktif*: Nasih Ulwan menekankan pentingnya peran orang tua yang aktif dalam mendidik anak, seperti menjadi contoh yang baik, memberikan bimbingan, dan mengawasi perkembangan anak • Penggunaan Metode Pendidikan yang Efektif*: Ia juga menekankan pentingnya menggunakan metode pendidikan yang efektif, seperti cerita, permainan, dan pengalaman langsung, untuk membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dan pengetahuan • Pengembangan Kemandirian Anak*: Nasih Ulwan juga 	<p>kurang menekankan pentingnya pendidikan fisik, seperti olahraga dan kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya penekanan pada pendidikan kreatif*: Pendidikan anak menurut Nasih Ulwan kurang menekankan pentingnya pendidikan kreatif, seperti seni dan music • Kurangnya penekanan pada pendidikan karakter yang holistik*: Nasih Ulwan kurang menekankan pentingnya pendidikan karakter yang holistik, seperti mengembangkan karakter yang baik dalam semua aspek kehidupan 	
--	---	--	---	--

		menekankan pentingnya mengembangkan kemandirian anak, seperti mengajarkan anak untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya		
3	<p><u>IBNU QAYYIM</u></p> <p>a) Pendidikan Akhlak*: Ibnu Qayyim menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter anak. Ia percaya bahwa anak-anak harus diajarkan tentang nilai-nilai moral dan etika sejak dini.</p> <p>b) Pendidikan Agama*: Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk anak-anak yang beriman dan bertaqwa. Ia percaya bahwa anak-anak harus diajarkan tentang dasar-dasar agama dan nilai-nilai spiritual sejak dini.</p> <p>c) Pendidikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan Akhlak yang Baik*: Ibnu Qayyim menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik pada anak, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain • Menggunakan Metode Pendidikan yang Efektif*: Ibnu Qayyim merekomendasikan beberapa metode pendidikan yang efektif, seperti metode habituasi, metode keteladanan, metode nasihat, 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya penekanan pada akhlak*: Pendidikan anak dalam Islam harus menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap orang lain. • Kurangnya keterlibatan orang tua*: Orang tua harus terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, seperti mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran-ajaran Islam dan membimbing mereka dalam mengembangka 	

	<p>Intelektual*: Ibnu Qayyim percaya bahwa anak-anak harus diajarkan tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual sejak dini. Ia menekankan pentingnya membaca, menulis, dan berhitung sebagai dasar pendidikan intelektual.</p> <p>d) Pendidikan Emosional*: Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya pendidikan emosional dalam membentuk anak-anak yang seimbang dan stabil. Ia percaya bahwa anak-anak harus diajarkan tentang cara mengelola emosi dan mengembangkan keterampilan sosial sejak dini.</p>	<p>metode hukuman, dan metode belajar dengan melakukan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan Pendidikan Agama*: Ibnu Qayyim menekankan pentingnya mengutamakan pendidikan agama pada anak, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. • Mengembangkan Kemandirian Anak*: Ibnu Qayyim merekomendasikan untuk mengembangkan kemandirian anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab • Menggunakan Pendidikan sebagai Sarana untuk Membentuk Karakter*: Ibnu Qayyim menekankan 	<p>n akhlak yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya penekanan pada pendidikan karakter*: Pendidikan anak dalam Islam harus menekankan pentingnya pendidikan karakter, seperti mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama dengan orang lain. • Kurangnya keterlibatan masyarakat*: Masyarakat harus terlibat secara aktif dalam pendidikan anak, seperti membantu orang tua dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang ajaran-ajaran Islam dan membimbing mereka dalam mengembangkan akhlak yang baik. Dengan mempertimbangkan perspektif Ibnu Qayyim, 	
--	--	---	--	--

		pentingnya menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat ²	pendidikan anak dalam Islam dapat diperbaiki dengan menekankan pentingnya akhlak yang baik, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta pendidikan karakter	
--	--	--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, Model Pendidikan Anak Perspektif Syaikh Jamal Abdurahman Dalam Kitab Cara Nabi Menyiapkan Generasi Diterjemahkan Oleh DR. Nurul Mukhsinin Tahun 2020. Disimpulkan model pendidikan anak Perspektif syekh jamal Abdurahman terdapat lima fase yaitu : Fase Pertama, Mengajarkan Anak Semenjak Anak Dalam Sulbi Ayahnya Hingga Usia 3 Tahun ; Fase kedua, Semenjak Anak Berusia 4 Tahun Hingga Usia 10 Tahun ; Fase ketiga, Semenjak Anak Berusia 10 Tahun Hingga Usia 14 tahun ; Fase Keempat, Semenjak Anak Berusia 15 Tahun Hingga Usia 18 tahun ; Fase Kelima, Perhatian Nabi Kepada Remaja Setelah Baligh (Pra Nikah).
2. Fokus model pendidikan anak Perspektif syekh jamal Abdurahman pada dialog antara nabi dengan anak. Berarti dalam konteks pendidikan dialog antara guru dan siswa.
3. Secara hermeneutika pendekatan hans Georg gadamer model pendidikan anak adalah Model pendidikan anak perspektif Islam yang diinspirasi oleh hermeneutika Gadamer adalah pendidikan berbasis makna, adab, dan dialog, yang dibangun atas relasi saling memahami antara orang tua, guru, dan anak. Pendidikan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran ilahiah, tanggung jawab sosial, dan kematangan spiritual anak secara bertahap, sesuai dengan fase kehidupannya.

4. Saran

1. Model Pendidikan Anak Presfektif Syaikh Jamal Abdurahman ini sangat banyak pendidikan anak yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggali satu bagiannya saja yaitu yang terkait dengan permasalahan model pendidikan anak. Untuk penelitian selanjutnya bisa menggali model pendidikan anak yang terkait dengan permasalahan yang lainya dengan metode yang mungkin berbeda pula.
2. Tidak hanya banyak model pendidikan yang terdapat di dalamnya. Model Pendidikan Anak Presfektif Syaikh Jamal Abdurahman ini juga terdapat pesan-pesan serta nilai-nilai yang tersirat lainnya yang dapat digali dari prespektif yang berbeda, seperti nilai budaya,¹⁰² nilai etika, nilai sosial, dan lain-lain. Mungkin bagi para peneliti selanjutnya bisa menjadi bahan untuk penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi M.F. Yaqien. 2010. *Mendidik Secara Islami*, Lintas Media, Jombang.
- Abuddin Nata. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa.
- Abudin Nata, 1997. *Filsafat Pendidikan Islami 1*, Logos Wacana Ilmu,
- Armai Arief. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Atikah Mumpuni. 2018. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Deepublish
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Benni Harianto. 2020. *Skripsi Nilai Pendidikan anak perspektif abduallah nasih 'ulwan*, Pekanbaru : Stai Diniyyah.
- Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi Sadiyah. 2005. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan anaak*, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Doni Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo.
- Hasbullah. 2005. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herry Hamerma . *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta
- M. Ngalim Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.

- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Mestika Zed.2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993.*Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasional* (Bandung, Trigenda Karya.
- Muhammad Alfian .2013. *Pengantar Filsafat Nilai* Bandung: Pustaka Setia.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mumidayeli .2013. *Filsafat Pendidikan*, Bandung : Refika Aditama.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih. 2010. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung rosdakarya.
- Rama Yulis.2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Rohmat Mulyana . 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Bandung: Alfabeta.
- Sudiypno. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Rineka Cipta.
- Sugiyono.2007.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisng. 2011. *Pembararuan dan Pengembangan pendidikan islam* , Yogyakarta: Fadiltama.
- Suyanto.2010. *Panduan Pendidikan anak di Sekolah Pertama*, Jakarta : DIKTI.
- Syaikh Jamal Abdurahman. 2013. *Islamic Parenting : Pendidikan Anak Metode Nab*, Aqwam,Solo.
- Syaikh Jamal Abdurrahman. 2020. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: Pustaka Elba.
- Syaikh Jamal Abdurrahman. 2020. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: Pustaka Elba.

Syaikh Jamal Abdurrahman. 2020. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, Surabaya: Pustaka Elba.

Syaikh Jamal Abdurrahman.2020. *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*,Surabaya:Pustaka Elba.

Tutik Rachmawati dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media.

Zakiah Daradjat . 2006. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara.